

**MODEL  
BIMBINGAN TINGKAH LAKU ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**BAHAN AJAR**

**MATA KULIAH  
BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**OLEH:  
Dr. Titik Haryati, M.Pd**

**Dosen  
BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JAKARTA  
2019**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah swt, dengan telah selesai menyusun buku ajar untuk mata kuliah Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka dalam buku ajar ini juga dilampirkan Panduan Model Bimbingan Tingkah Laku Anak Berkebutuhan Khusus. dengan judul Perlindungan Anak Disabilitas (Anak Autis) dengan Model Bimbingan Tingkah Laku. Keterbatasan pengetahuan guru dan ketrampilan dalam mengajar menjadi motivasi untuk menyusun bahan ajar bagi mahasiswa agar memiliki kemampuan secara teori juga praktek dalam memberikan bantuan kepada ABK di Sekolah. Buku ini juga dapat digunakan bagi guru yang mengajar di Sekolah Inklusif, sehingga ABK tetap mempunyai hak akan Pendidikan sebagai warga Negara Indonesia sesuai dengan UUD 1945, bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Sistem Zonasi yang telah diterapkan oleh pemerintah sejak tahun 2016 menjadikan suatu tantangan setiap Guru yang mengajar sebab pemahaman tentang ABK masih kurang dan banyak juga guru yang belum pernah mendapatkan mata kuliah tentang Sekolah Inklusif dan bimbingan dan konseling ABK. Maka tidak heran apabila dalam mengajar masih menganggap kemampuan siswa nya sama sehingga dianggap semua adalah siswa normal. Kemampuan memahami, mengidentifikasi juga klasifikasi ABK masih kurang sehingga siswa ABK diperlakukan sama dengan model yang sama dan pembelajaran yang sama juga dengan siswa normal.

Model bimbingan tingkah laku akan memberikan latihan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, ketrampilan, perhatian dan sosial bagi ABK maka perlu dilakukan secara kontinyu dan konsisten. Kompetensi mahasiswa untuk memahami Materi Mata Kuliah BK ABK, mencakup tentang hakikat dan landasan layanan pendidikan bagi ABK juga dan keragaman, karakteristik, Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dengan gangguan fisik, emosional, mental, sosial dan potensi kecerdasan istimewa, modifikasi kurikulum, model pembelajaran, media dan evaluasi, keterampilan kompensatoris, peran guru bidang studi/guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK), aksesibilitas lingkungan belajar, upaya menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat.

Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat memiliki kompetensi dalam melakukan proses pembelajaran yang merespon keberagaman siswa sebagai peserta didik, termasuk ABK sesuai dengan hambatan, kemampuan, dan kebutuhan serta cara belajar masing-masing dalam setting pendidikan inklusif serta menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak terkait

Terima kasih untuk anak sulung Teguh Haryo Pratomo SE, Adityo Nugroho, S.Sn, M. Kom, Putri Intan Permatasari, S,BA, M.BM serta cucu pertama Jabbar Asmara Yosi semangat dan inspirasi untuk menulis hal-hal yang terkait dengan pendidikan banyak memberikan semangat dan kekuatan hati untuk terus bersemangat dalam berkarir.

Semoga buku bahan ajar dapat bermanfaat bagi, mahasiswa sebagai buku sumber, guru di Sekolah, dan Orang tua, juga pihak yang membutuhkan

Jakarta, Oktober 2019

Dr. Titik Haryati, M.Pd

## **DAFTAR ISI**

- A. MEMBERIKAN ARAHAN DAN GAMBARAN SECARA UMUM TENTANG ABK, DAN KONTRAK KULIAH.**
- B. LANDASAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF**
- C. LANDASAN RELIGIOUS, FILOSOFI, PEDAGOGIS DAN YURIDIS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF.**
- D. KERAGAMAN PESERTA DIDIK DENGAN BERBAGAI LATAR BELAKANG**
- E. KARAKTERISTIK ABK PERMANEN**
- F. MENJELASKAN PENTINGNYA IDENTIFIKASI BAGI ANAK BERKELAINAN (ABKH PERMANEN) DAN MENGEMBANGKAN INSTRUMENTNYA**
- G. TERAMPIL MELAKUKAN IDENTIFIKASI ABKH.**
  
- H. MAMPU MENGEMBANGKAN KURIKULUM DAN MATERI PEMBELAJARAN SESUAI DENGAN HAMBATAN, KEMAMPUAN DAN KEBUTUHAN SEMUA ANAK (TERMASUK ABKH**
- I. MENJELASKAN PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN YANG MERESPON KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK.**
  
- J. MENJELASKAN AKSESIBILITAS FISIK DAN NON-FISIK YANG DAPAT MENCIPTAKAN LINGKUNGAN INKLUSIF, RAMAH TERHADAP PEMBELAJARAN**
  
- K. TERAMPIL MERANCANG DAN MELAKSANAKAN SEBUAH PROSES PEMBELAJARAN YANG RAMAH TERHADAP SEMUA ANAK.**
  
- L. TERAMPIL MELAKUKAN PEMBELAJARAN YANG RAMAH TERHADAP SEMUA ANAK DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSIF.**

**M. TERAMPIL MELAKUKAN MODIFIKASI EVALUASI BELAJAR SISWA SESUAI DENGAN HAMBATAN, KEMAMPUAN DAN KEBUTUHAN SETIAP ANAK.**

**N. MENJELASKAN PERAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU KELAS/GURU BIDANG STUDI, GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK), SERTA STRATEGI MENJALIN KERJA SAMA DENGAN ORANG TUA/KELUARGA DAN MASYARAKAT**

## A. MATERI PERKULIAHAN

### 1. MATERI PEMBELAJARAN/ POKOK BAHASAN

*a. Pertemuan pertama: Memberikan arahan dan gambaran secara umum tentang ABK, dan kontrak kuliah.*

*b. Pertemuan kedua: landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif*

*1) Capaian Kemampuan akhir yang diharapkan dari Mahasiswa adalah: Mahasiswa mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang pendidikan inklusif, dan pendapat para ahli.*

*2) Materi: Pengertian Layanan Pendidikan Individu Berkebutuhan Khusus (Sekolah Umum dan sekolah Inklusif).*

*3) Sub Capaian Mata Kuliah ( sebagai kemampuan Akhir yang diharapkan): Menjelaskan hakikat pendidikan inklusif.*

*4) Indikator : Ketepatan menjelaskan tentang hakekat pendidikan inklusif.*

*5) Kriteria dan bentuk penilaian : kriteria ketepatan , kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui : diskusi, Tanya jawab, studi pustaka.*

*6) Metode pembelajaran (estimasi waktu) : presentasi (1 X 45'), Tanya jawab (1X45'), diskusi ( 2x25').*

**(a) Isi Materi: Pengertian pendidikan inklusif dari para ahli dan kesepakatan/konvensi baik Nasional atau Internasional**

**(b) Kebijakan Pemerintah tentang sekolah Inklusif**

Menindaklanjuti Surat Sekretaris Jenderal Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 3957/A.A1/PR/2017 Tanggal 14 September 2017 tentang Permintaan Data Unit Layanan Disabilitas Dan Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di Perguruan Tinggi Swasta, dengan ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Sesuai dengan amanat UU No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, bahwa setiap penyelenggara Pendidikan Tinggi wajib memfasilitasi pembentukan Unit Layanan Disabilitas
- (2) Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) maka Kemenristekdikti diwajibkan untuk melaporkan perkembangan Germas Kluster Perilaku Hidup Sehat dan Kluster Aktivitas Fisik di Perguruan Tinggi ke Kementerian PPN / Bappenas.

**(a) Pengertian ABK**

**Anak berkebutuhan khusus (Heward)** adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan **bahasa isyarat**. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan

pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Menurut pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan. Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 3 ayat (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) terdiri atas: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e.



tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autis; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l. memiliki kelainan lainnya; m. tunaganda

Integrasi antar jenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dengan seorang Kepala Sekolah. Sedangkan Integrasi antar jenis kelainan, maka dalam satu jenjang pendidikan khusus diselenggarakan layanan pendidikan bagi beberapa jenis ketunaan. Bentuknya terdiri dari TKLB; SDLB, SMPLB, dan SMALB masing-masing sebagai satuan pendidikan yang berdiri sendiri masing-masing dengan seorang kepala sekolah.

Alternatif layanan yang paling baik untuk kepentingan mutu layanan adalah INTEGRASI ANTAR JENIS. Keuntungan bagi penyelenggara (sekolah) dapat memberikan layanan yang terfokus sesuai kebutuhan anak seiring perkembangan psikologis anak. Keuntungan bagi anak, anak menerima layanan sesuai kebutuhan yang sebenarnya karena sekolah mampu membedakan perlakuan karena memiliki fokus atas dasar kepentingan anak pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Penyelenggaraan pendidikan khusus saat ini masih banyak yang menggunakan Integrasi antar jenjang (satu atap) bahkan digabung juga dengan integrasi antar jenis. Pola ini hanya didasarkan pada efisiensi ekonomi padahal sebenarnya sangat merugikan anak karena dalam praktiknya seorang guru yang mengajar di SDLB juga mengajar di SMPLB dan SMALB. Jadi perlakuan yang diberikan kadang sama antara kepada siswa SDLB, SMPLB dan SMALB. Secara kualitas materi pelajaran

juga kurang berkualitas apalagi secara psikologis karena tidak menghargai perbedaan karakteristik rentang usia.

Adapun bentuk satuan pendidikan / lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Pemerintah sebenarnya ada kesempatan memberikan perlakuan yang sama kepada Anak Indonesia tanpa diskriminasi. Coba renungkan kalau bisa mendirikan SD Negeri, SMP Negeri, SMA Negeri untuk anak bukan ABK, mengapa tidak bisa mendirikan SDLB Negeri, SMPLB Negeri, dan SMALB Negeri bagi ABK. Hingga Juni tahun 2013 di Provinsi Jawa Tengah dan DIY baru Pemerintah Kabupaten Cilacap yang berkenan mendirikan SDLB Negeri, SMPLB Negeri, dan SMALB Negeri masing-masing berdiri sendiri sebagai satuan pendidikan formal. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Cilacap tidak mempermasalahkan kewenangan siapa pengelolaan satuan pendidikan khusus, akan tetapi semata-mata didasari oleh kebutuhan masyarakat sebagai warga negara yang berdomisili di wilayahnya.

### **3. Macam-macam ABK**

#### **a) Tunanetra**

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah perekam suara dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium)

## **b) Tunarungu**

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40 dB),

- 2) Gangguan pendengaran ringan(41-55 dB),
- 3) Gangguan pendengaran sedang(56-70 dB),
- 4) Gangguan pendengaran berat(71-90 dB),
- 5) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli(di atas 91 dB).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

#### **c) Tunagrahita**

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ.

- 1) Tunagrahita ringan (IQ : 51-70),
- 2) Tunagrahita sedang (IQ : 36-51),
- 3) Tunagrahita berat (IQ : 20-35),
- 4) Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih di titik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

#### **d) Tunadaksa**

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk celebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

**e) Tunalaras**

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

**f) Kesulitan belajar**

Adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

Sumber :

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1)

Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pasal 1

Munawir Yusuf, Abdul Salim dkk. 2018. Pendidikan Inklusif dan perlindungan Anak. Solo: Metagraf.

c. *Pertemuan ketiga : Capaian Kemampuan Akhir yang diharapkan dari Mahasiswa adalah: Menjelaskan Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif*

a. **Sub Capaian Mata Kuliah:** Landasan religious, filosofi, pedagogis dan yuridis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif .

b. **Indikator:** ketepatan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis dan secara penjabaran tentang landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

c. **Kriteria dan bentuk penilaian:** Kriteria ketepatan, kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui: Studi pustaka, Diskusi dan Tanya jawab.

d. **Metode pembelajaran :** Kuliah & diskusi juga Tanya jawab, presentasi. (1x35') untuk presentasi kelompok; (1X45') diskusi; Tugas (1X45'') Tanya jawab; (2X25') menyusun artikel tentang Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

**Materi kuliah:** Landasan religius, filosofis, pedagogis, dan yuridis

1) **Landasan religius :** Landasan Filosofis Setiap bangsa memiliki pandangan hidup atau filosofi sendiri, begitu pula halnya dengan bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki pandangan

atau filosofi sendiri, maka dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif harus diletakkan atas dasar pandangan hidup atau filosofi bangsa Indonesia sendiri. Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horisontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya. Sedangkan kebinekaan horisontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dan sebagainya. Karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika meyakini bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi yang bila dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang hingga hampir tak terbatas. Bertolak dari perbedaan antar manusia, filosofi ini meyakini adanya potensi unggul yang tersembunyi dalam diri individu apabila dikembangkan secara optimal dan terintegrasi dengan semua potensi kemanusiaan lainnya dapat menghasilkan suatu kinerja profesional. Tugas pendidikan adalah menemukan dan mengenali potensi unggul yang tersembunyi yang terdapat dalam diri setiap individu peserta didik untuk dikembangkan hingga derajat yang optimal sebagai bekal manusia beribadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk memberdayakan semua potensi kemanusiaan yang mencakup potensi fisik, kognitif, afektif, dan intuitif secara optimal dan terintegrasi. Keunggulan dan kekurangan adalah suatu bentuk kebhinnekaan

seperti halnya ras, suku, agama, latar budaya, dan sebagainya. Di dalam individu dengan segala keterbatasan dan kelebihan, di mana yang memiliki keterbatasan sering bersemayam keunggulan, dan di dalam diri individu yang memiliki keunggulan sering bersemayam keterbatasan. Dengan demikian keunggulan dan keterbatasan tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk memisahkan peserta didik yang memiliki keterbatasan atau keunggulan dari pergaulannya dengan peserta didik lainnya, karena pergaulan antara mereka akan memungkinkan terjadi saling belajar tentang perilaku dan pengalaman.

2) Landasan Religi Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan agama. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang satu sama lain berbeda (individual differences). Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan (QS. AlHujurah 49:13). Adanya siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia sebagai individual differences tersebut. Interaksi manusia harus dikaitkan dengan upaya pembuatan kebajikan. Ada dua jenis interaksi antar manusia, yaitu kooperatif dan kompetitif (QS. Al-Maidah, 5:2&48). Begitu pula dengan pendidika, yang juga harus menggunakan keduanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Bertolak dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa ada kesamaan antara pandangan filosofis dengan religi tentang hakikat manusia. Keduanya merupakan upaya menemukan kebenaran hakiki; filsafat menggunakan nalar belaka sedangkan agama menggunakan wahyu. Keduanya akan bertemu karena sumber kebenaran hakiki hanya satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Landasan filosofis dan religi akan bertemu untuk selanjutnya dapat menjadi landasan dalam pemanfaatan hasil-hasil



penelitian sebagai produk kegiatan keilmuan, termasuk di dalamnya untuk penyelenggaraan pendidikan.

3) Landasan Historis Masa-masa awal. Pada awalnya, masyarakat bersikap acuh tak acuh bahkan menganggap sebagai sampah dan menolak, orang-orang yang memiliki ketidakmampuan (disability) tertentu (Olsen&Fuller, 2003:161). Di satu sisi, hal ini terjadi karena rasa takut akan takhayul bahwa ibu melahirkan anak cacat merupakan hukuman baginya atas dosa-dosa nenek moyangnya. Oleh sebab itu, harus dihindari, penolakan itu juga terjadi karena takut tertular. Namun dilain sisi penolakan itu terjadi karena perjuangan untuk bertahan hidup. Anggota kelompok yang terlalu lemah dan tidak berkontribusi terhadap kelangsungan hidup kelompoknya dikeluarkan dari keanggotaannya. Mereka sering kali tidak diberi makanan yang cukup dan tidak memperoleh kasih sayang dan kontak sosial yang bermakna. Mereka kesepian, terasing dari kelompok sosialnya dan merasa tidak berguna. Mereka yang berbeda karena kecacatannya akan dikurung atau dibiarkan mati (Skjorten, 2001).

#### **SUMBER BAHAN MATERI:**

Konvensi PBB tentang Hak Anak. 1989. : c. 1990: Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (Jomtien) d. 1993: Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat  
Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. 1948. *Diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III) Instrumen Internasional.*

Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994.

Tinjauan 5 tahun Salamanca. 1999.

Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia (Dakar) 2000

Tujuan Pembangunan Millenium yang berfokus pada Penurunan Angka Kemiskinan dan Pembangunan 2000

Flagship PUS tentang Pendidikan dan Kecacatan Instrumen Nasional 2001

UUD 1945 (amandemen) pasal 31 b. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3, 5, 32, 36 ayat (3), 45 ayat (1), 51, 52, 53. c.

UU No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 5.

Deklarasi Bandung (Nasional) "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif" 8-14 Agustus 2004.

Deklarasi Bukit Tinggi (Internasional) Tahun 2005

Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang pendidikan inklusif Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

**d. Pertemuan keempat :** Keragaman Peserta Didik dengan berbagai latar belakang

**a. Sub Capaian Mata kuliah:** Menjelaskan keragaman peserta didik dan penggolongannya berdasarkan hambatan belajar

**b. Indikator :** Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis dan secara penjabaran tentang Keragaman Peserta Didik dengan berbagai latar belakang

**c. Kriteria dan bentuk penilaian:** Kriteria ketepatan, kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui: Studi pustaka. Diskusi

**d. Metode Pemelajaran;** Kuliah & diskusi , TM: 1x (3 X 50), Tugas 2 menyusun artikel tentang Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi

**Materi:** Keragaman peserta didik dari segi ekonomi, gender, agama, sosial, budaya, bahasa, dan kondisi fisik dan psikologis (termasuk ABK)

*(1)* Keberagaman Peserta didik dan Pendidikan inklusif

Kesadaran Tentang Keberagaman Peserta Didik menjadi perhatian dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing, sehingga penting bagi guru untuk memiliki kesadaran tentang keberagaman (deversity awareness) peserta didik yang ada di sekolahnya. Di sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah khusus atau sekolah luar biasa, pada umumnya peserta didik diajar oleh guru berdasarkan kurikulum yang sama dan dengan pembelajaran yang sama pula. Pembelajaran yang didasarkan atas kurikulum yang seragam dengan cara yang seragam dapat meningkatkan efisiensi tetapi menurunkan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran seperti itu tidak efektif karena peserta didik yang lambat akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik yang cepat akan merasa terhambat sehingga merasa bosan terhadap kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika guru memahami adanya keberagaman peserta didik dan melaksanakan pembelajaran tidak hanya berdasarkan karakteristik peserta didik yang bersifat umum tetapi juga memperhatikan karakteristik peserta didik yang

memiliki kebutuhan khusus yang ada dalam kelas. Jika peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, maka penggunaan kurikulum yang sama dengan pembelajaran yang sama dapat dikatakan sebagai suatu sistem pembelajaran yang tidak adil. Suatu pembelajaran dikatakan adil jika setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

## (2) Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bagian dari peserta didik umumnya, memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan dan berhak untuk mengikuti kegiatan belajar di semua satuan dan jenjang persekolahan. Tempat bersekolah mereka tidak hanya di sekolah khusus, tetapi juga di sekolah umum terutama yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Namun sejauh ini kenyataan menunjukkan masih ditemukan banyaknya sekolah reguler atau sekolah umum yang belum dapat memenuhi hak peserta didik berkebutuhan khusus tersebut untuk bersekolah di sekolah umum. Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa sekolah umum belum dapat menerima mereka yang berkebutuhan khusus. Diantaranya adalah belum tersedianya sumber-sumber yang dapat memberi dukungan penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Konsep anak berkebutuhan khusus (children with special needs) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (exceptional children). Anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik umumnya mengalami hambatan untuk dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana peserta didik umumnya. Hambatan atau gangguan yang dialaminya tersebut dapat bersifat temporer dan bersifat permanen. Bersifat temporer, yaitu mereka yang tidak perlu mendapat layanan pendidikan khusus secara terus-menerus.

### (3) Perbedaan ekonomi

Peranan ekonomi dalam pendidikan cukup menentukan seseorang dalam mencapai suatu pendidikan, tetapi bukan menjadi salah satu peran utama. Ada hal lain yang lebih menentukan hidup seseorang dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan adalah lembaga yang berkewajiban mengembangkan masa depan seseorang. Kehidupan seseorang banyak dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima di sekolah dan di perguruan tinggi. Melihat kenyataannya tersebut, sudah pasti pendidikan tidak akan membawa pendidik ke arah hidup yang membingungkan, menyusahkan, dan sengsara, walaupun bisa mencari uang banyak. Dunia pendidikan bukanlah dunia bisnis atau tempat mencari uang, melainkan dunia pembinaan. Dimana tempat peserta didik belajar agar bias hidup wajar dan damai. Sebagai tempat pembinaan, pendidikan tidak memandang ekonomi sebagai pemeran utama seperti halnya di dunia bisnis. Ekonomi hanya memegang peran yang cukup menentukan. Mengapa demikian ? sebab tanpa ekonomi yang memadai, dunia pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Seperti sekolah yang roboh karena gempa atau disapu oleh gelombang tsunami, akan membuat anak-anak dan guru mengungsi ketempat lain seperti balai desa atau tempat ibadah untuk belajar. Situasi seperti ini jelas dapat mengurangi intensitas proses belajar mengajar. Namun situasi ekonomi tersebut diatas, tidak bisa mengakibatkan suatu sekolah menjadi mati.

Fungsi ekonomi seharusnya dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan. Bukan merupakan modal untuk di kembangkan, dan bukan untuk mendapatkan keuntungan, tetapi ekonomi dalam pendidikan berfungsi untuk sumber-sumber yang lain, seperti guru, kurikulum, alat peraga, dan lain sebagainya, untuk

menyukseskan misi pendidikan yang semuanya bermuara pada perkembangan peserta didik.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Oleh karena itu, tidaklah heran bila Negara yang memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan anak tersebut kurang terpenuhi hanya karena kesehatan anak terganggu. Kemampuan ekonomi ini sangat membantu siswa untuk melengkapi sarana dan prasarana belajarnya. Di samping itu, persoalan ekonomi juga dapat membantu sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar di sekolah melalui BP-3 maupun SPP.

Persoalan ekonomi merupakan salah satu persoalan sangat penting dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, bila mana ekonomi seseorang mengalami kesuraman pastinya proses pendidikan akan terhambat. Bahkan akan terjadi proses pendidikannya akan terhenti disebabkan oleh tidak mampunya ekonomi keluarganya untuk membiayai pendidikan. Sementara biaya pendidikan saat ini, semakin hari semakin meningkat seiring dengan meningkatnya berbagai kebutuhan dalam rumah tangga, ditambah lagi semakin meningkatnya kebutuhan pokok sehari-hari

Seperti seorang mahasiswa semester VIII yang sampai saat ini belum mengikuti wisuda karena masalah perekonomian keluarganya lemah, Sehingga dia menunda untuk mengikuti wisuda. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi betapa sulitnya perekonomian. Masalah pendidikan bagi anak tetap mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Karena orang tua murid termasuk orang yang tahu dan mengerti tentang pendidikan.

Oleh karena itu, disamping bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mereka juga menyediakan biaya terhadap pendidikan anak-

anak-anaknya. Dukungan orang tua terhadap anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan sekolah dan keinginan anak-anaknya untuk mencapai cita-citanya. Rendahnya ekonomi keluarga berdampak pada kelanjutan anak bahkan ada yang sampai putus sekolah dan menjadi anak jalanan. Cita-cita masa depan anak tidak akan tercapai tanpa pendidikan, sedangkan pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dana. Oleh karena itu, antara pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga merupakan suatu lingkaran yang tak berujung dan saling terkait satu sama lain.

Dalam rangka mencapai prestasi anak, sudah tentu harus ditunjang oleh berbagai sarana dan media belajar terutama dalam rumah tangga. Namun demikian, pemenuhan kebutuhan belajar anak harus ditunjang oleh kecukupan ekonomi keluarga. Dipandang dari segi ekonomi dan social, maka sistem pendidikan suatu Negara adalah alat yang penting untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan mempersiapkan masyarakat bagi kebutuhan pembangunan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, peran pendidikan senantiasa diarahkan pada upaya peningkatan kualitas manusia yang cukup tinggi, sehingga dalam realitasnya dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang mampu menjalankan tuntutan kebutuhan lingkungan dan masyarakat. Tantangan terbesar dalam dunia pendidikan adalah pemberlakuan dalam era globalisasi. Namun disisi lain, era tersebut akan memberikan peluang yang cukup besar dalam mengembangkan peran pendidikan dalam nuansa universal. Upaya peningkatan mutu dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, peningkatan berbasis sekolah, peningkatan relevansi yang pendidikan berbasis masyarakat.

Jadi, pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntutan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Didalam pengertian member tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak memiliki daya potensi untuk berkembang. Untuk bisa terjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari

luar. Jika suatu pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi yang tidak sempat diaktualisasikan. Seorang anak harus dan wajib dididik, sebab kalau tidak ia akan kehilangan

#### **(4) Perbedaan sosial, budaya dan suku bangsa**

Kelas sosial menunjukkan lebih dari pada sekedar tingkat penghasilan dan pendidikan. Bersama kelas sosial terdapat seperangkat perilaku, harapan, dan sikap yang ditemukan dimana-mana, yang saling bersinggungan dengan faktor budaya lain. Kelas sosial siswa mempunyai dampak yang sangat besar pada sikap dan perilaku di sekolah. Keluarga kelas pekerja dan berpenghasilan rendah mengalami tekanan yang mempunyai andil bagi praktik pengasuhan anak, pola komunikasi, dan harapan rendah yang mungkin akan kurang menguntungkan anak-anak ketika mereka mulai memasuki sekolah. Siswa yang mempunyai status sosioekonomi rendah sering mempelajari budaya normatif yang berbeda dari budaya kelas menengah tersebut, yang menuntut kebebasan, daya saing, dan penentuan tujuan. Perbedaan budaya merujuk pada norma, tradisi, perilaku, bahasa, dan persepsi bersama tentang suatu kelompok (King, 2002). Pada saat anak-anak memasuki sekolah, mereka telah menyerap banyak aspek budaya di tempat mereka dibesarkan, seperti bahasa, keyakinan, sikap, cara berperilaku, dan kesukaan makanan. Lebih tepat lagi, kebanyakan anak dipengaruhi beberapa budaya, dalam pengertian bahwa kebanyakan adalah anggota kelompok yang tumpang tindih. Latar belakang budaya masing-masing anak dipengaruhi oleh suku bangsa, status sosioekonomi, agama, bahasa keluarga, jenis kelamin, dan identitas serta pengalaman kelompok lain. Banyak perilaku yang terkait dengan pengasuhan budaya tertentu mempunyai konsekuensi penting bagi pengajaran di ruang kelas. Pemahaman akan latar belakang siswa sangat berperan penting untuk mengajarkan dengan efektif bahan akademis maupun perilaku dan harapan sekolah. Kelompok etnis adalah kelompok yang menjadi tempat orang mempunyai rasa identitas bersama, biasanya karena tempat asal yang sama, agama, ras. Etnis dengan



ras itu berbeda, ras lebih merujuk kepada karakteristik fisik, seperti model rambut. Kelompok etnis biasanya mempunyai budaya bersama, yang mungkin saja tidak akan ditemukan pada semua orang dari ras tertentu. Mengapa banyak siswa dari kelompok yang kurang terwakili memperoleh nilai yang begitu jauh di banding keturunan yang lain

(keturunan Eropa dengan keturunan Asia)? Alasannya ialah meliputi ekonomi masyarakat, keluarga, dan budaya juga tanggapan yang tidak memadai oleh sekolah. Sebagai konsekuensinya, banyak keluarga dalam kelompok ini tidak mampu menyediakan bagi anak-anak mereka rangsangan dan persiapan akademis yang merupakan ciri khas pengasuhan anak kelas menengah. Desegrasi sekolah, yang lama dimaksudkan sebagai jalan keluar dari ketimpangan pendidikan akibat ras dan kelas sosial, telah memberikan manfaat yang campur-baur. Masalah yang terus berlanjut meliputi penyediaan keadilan dan peluang yang setara, pembinaan keharmonisan ras, dan pencegahan segregasi

#### **(5) Perbedaan gender**

Jenis kelamin seorang siswa merupakan ciri yang terlihat dan abadi. Riset lintas budaya menunjukkan bahwa peran gender merupakan hal pertama yang dipelajari individu dan bahwa semua masyarakat memperlakukan laki-laki berbeda dari wanita. Rentang peran yang dimiliki laki-laki dan wanita di seluruh budaya adalah luas. Apa yang dianggap sebagai perilaku alami bagi masing-masing gender lebih banyak didasarkan pada keyakinan budaya daripada keniscayaan biologis. Namun demikian, perbedaan biologis dan sosialisasi gender memengaruhi perilaku. Tidak peduli apapun perbedaan biologis yang melekat, banyak perbedaan yang diamati antara laki-laki dan wanita dapat dikaitkan secara jelas dengan perbedaan pengalaman sosialisasi dini, ketika anak-anak mempelajari perilaku peran jenis kelamin yang dianggap sebagai sesuatu yang tepat (Feingold, 1922; Grossman & Grossman, 1994). Perbedaan gender dalam kecerdasan dan pencapaian

akademis telah diperdebatkan selama berabad-abad. Dalam bidang dimana perbedaan gender yang sesungguhnya ditemukan sekalipun, perbedaan ini ditemukan begitu kecil dan begitu beragam sehingga perbedaan ini mempunyai hanya sedikit konsekuensi praktis (Fennema, Carpenter, Jacobs, Franke & Levi, 1998; Sadker, Sadker & Long, 1997).

#### **(6) Perbedaan bahasa**

Bahasa remaja diperkaya dan dilengkapi dari lingkungan sekitar tempat tinggal. Remaja cenderung bergaul dengan teman sebaya, yaitu remaja usia sekolah. Dari pergaulan dengan teman sebaya ini, kemudian timbul gaya atau pola bahasa yang mereka gunakan sebagai sarana dalam proses penyampaian atau sosialisasi. Bahasa yang cenderung digunakan oleh remaja yaitu bahasa praktis, sehingga lebih mempermudah dalam proses sosialisasi. Bahasa seperti ini sering disebut sebagai “Bahasa Gaul”. Bahasa pergaulan bertujuan untuk memberikan ciri khas atau identitas tertentu dalam pergaulan sesama remaja. Terkadang, bahasa dibawa ke dalam lingkungan sekolah, sehingga menyebabkan Guru atau Pendidik mengalami kebingungan dengan kondisi siswa-siswanya berbahasa tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Selain pergaulan teman sebaya, status sosial ekonomi keluarga juga memiliki andil dalam mempengaruhi pola atau gaya bahasa remaja. Keluarga terdidik yang pada dasarnya telah membawa kebiasaan-kebiasaan terdidik, baik dari latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarganya, secara langsung telah mempengaruhi cara berpikir dan berbahasa anak remajanya. Mereka biasanya menggunakan bahasa yang lebih sopan dan fleksibel. Fleksibel disini, dimaksudkan bahwa saat remaja berinteraksi dengan teman sebayanya, mereka memiliki gaya dan kosakata yang sesuai. Begitu pula sebaliknya, saat mereka berhadapan dengan orang dewasa, mereka juga punya cara tersendiri yang tentunya lebih sopan. Sedangkan remaja yang berasal dari keluarga kurang terdidik, umumnya menggunakan bahasa yang kasar, tidak terstruktur dan tidak fleksibel. Hal ini

disebabkan oleh minimnya pengetahuan orang tua akan pola perkembangan anak-anaknya, khususnya perkembangan bahasanya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa remaja sangat dipengaruhi oleh pergaulan dengan sesamanya. Oleh karena itu, peran lingkungan keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan agar terdapat keseimbangan diantaranya.

Ada beberapa Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan Bahasa yang terkait dengan kondisi pergaulan, sehingga ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain :

a) **Usia anak**

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambahnya pengalaman, dan meningkatnya kebutuhan. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, dengan dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual, anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

b) **Kondisi lingkungan**

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa dilingkungan perkotaan akan berbeda dengan dilingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil menunjukkan perbedaan.

Pada dasarnya bahasa dipelajari dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan pergaulan dalam kelompok, seperti kelompok bermain, kelompok kerja, dan kelompok sosial lainnya.

c) **Kecerdasan anak**

Untuk meniru bunyi atau suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan intelektual atau

tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan fisik lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak.

#### **d) Status sosial ekonomi keluarga**

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dengan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa.

### **(7) Perbedaan fisik dan psikologi**

#### **a). Kondisi fisik**

Kondisi fisik di sini kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi, seperti bisu, tuli, gagap, dan organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan dalam berbahasa.

Ada dua konsepsi tradisional tentang belajar bahasa kedua yang relevan dengan pembahasan ciri-ciri siswa. Bahasa anak-anak adalah bahasa kedua yang lebih baik daripada orang dewasa. Hamied (1987:81) menjelaskan bahwa ada hal yang disebut 'kepandaian khusus' atau 'bakat' untuk belajar bahasa kedua, dimana tidak semua orang mempunyai tingkat yang sama, istilah umumnya "aptitude". Dengan adanya dua konsepsi ini, maka diasumsikan berdasarkan pengalaman perorangan bahwa perbedaan dalam keberhasilan belajar bahasa kedua sebagian besarnya dapat dijelaskan dengan dasar perbedaan dalam usia dan bakat. Pada tahun 1950-an tatkala penelitian ilmiah mengenai ciri-ciri siswa dalam belajar bahasa kedua dimulai, segera menjadi jelas bahwa (Hamied, 1987:81). seperangkat ciri-ciri siswa merupakan penyebab keberhasilan atau kegagalan relatif dari belajar bahasa

kedua. Kita akan membatasi pembicaraan pada pertimbangan lain yang telah diselidiki dengan lebih baik dan yang paling relevan.]

#### b). Kondisi Psikologis

Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa merupakan pribadi dan dalam proses perkembangan, siswa memiliki dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Terdapat perbedaan individual antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, siswa sebagai pelajar, senantiasa terjadi perubahan perilaku sebagai akibat hasil proses belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Beberapa masalah psikologis yang menjadi latar belakang perlunya layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

##### (1) Masalah perkembangan individu.

Siswa yang dibimbing merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju keewasaan. Agar tercapai perkembangan yang optimal memerlukan asuhan yang terarah. Agar asuhan mencapai tingkat perkembangan yang optimal bisa dilakukan melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sedangkan bimbingan dan konseling merupakan bantuan individu di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya.

##### (2) Masalah perbedaan individu

Tidak ada dua orang individu yang sama dalam aspek-aspek pribadinya. Individu yang satu berbeda dengan yang lainnya. Di dekolah masalah perbedaan individu (siswa) tampak dengan jelas seperti adanya siswa yang pintar atau yang cerdas, cepat dan lambat dalam belajar, berbakat, kreatif, dan lain sebagainya. Kenyataan ini membawa konsekuensi dalam pelayanan pendidikan kepada para siswa, terutama yang menyangkut bahan ajar, metode, media, evaluasi, dan lain sebagainya. Selain itu, perbedaan individu juga bisa menimbulkan masalah bagi siswa itu sendiri maupun bagi lingkungannya..

##### (3) Masalah kebutuhan individu

Selain berada dalam hal perkembangannya, siswa di sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda. Tingkah laku individu berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhannya, artinya dalam rangka memenuhi kebutuhan, akan muncul perilaku tertentu dari individu. Apabila individu mampu memahami kebutuhannya ia akan merasa puas, sebaliknya apabila ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

#### (4) Masalah penyesuaian diri

Individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungannya baik di sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah masyarakat. Apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri, maka timbul banyak masalah. Demikian juga halnya siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri secara cepat dan baik dengan lingkungannya. Selain itu siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara baik berpeluang untuk mengalami kegagalan dalam proses pendidikan dan pembelajarannya. Dalam kondisi seperti itu, sekolah hendaknya memberikan bantuan agar setiap siswa dapat menyesuaikan diri secara baik.

#### (5) Masalah belajar

Kegiatan belajar merupakan inti dari kegiatan proses pendidikan secara keseluruhan di sekolah. Siswa sebagai pelajar akan banyak dihadapkan pada persoalan-persoalan belajar. Di antara masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa meliputi: pengaturan waktu, belajar, memilih cara belajar yang tepat, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar kelompok, memilih mata pelajaran yang cocok, memilih studi lanjutan, kesulitan konsentrasi, mudah lupa, mempersiapkan ujian, dan lain sebagainya.

### Tips Memahami Psikologi Anak yang Efektif

Seorang anak bisa dikatakan sebagai sosok yang sebenarnya cukup

mudah untuk ditangani, dalam hal ini memang tergantung peran orang tua dan juga kesanggupan orang tua untuk lebih mengerti apa yang sedang dirasakan oleh anak. seorang anak bisa dibentuk sesuai dengan kepribadian orang tuanya dan juga lingkungannya. Apalagi peran orang tua dalam membentuk emosi anak juga memang sangatlah penting, karena satu-satunya alasan yang bisa memiliki pengaruh sangat besar yaitu orang tua.

Memang bukan perkara yang mudah untuk menjadi orang tua, apalagi jika kita memiliki anak yang memang agak sulit untuk diatur, sehingga malah sebagai orang tua nya sendiri kita cukup kebingungan untuk mengerti dan juga memahami anak kita, sehingga orang tua harus lah lebih bisa memahami psikologi anak, agar nantinya bisa menciptakan hubungan baik dan harmonis antara orang tua dengan anak.

Bila berbicara mengenai psikolog anak, memang pastilah berbeda-beda, karena setiap anak memiliki keunikannya tersendiri, bahkan jika dia berasal dari orang tua yang sama pun pasti akan memiliki sifat, sikap dan segala sesuatunya yang sudah pasti berbeda. untuk itu sebagai orang tua memang diperlukan untuk bisa mengetahui perkembangan emosi anak usia dini dan juga memahami psikologi anak tersebut. untuk itu dalam artikel ini kita akan membahas mengenai tips memahami psikologi anak.

### **(1) Memahami tipe emosi setiap anak**

Jika sebagai orang tua kita pun harus lebih bisa mengerti sifat yang dimiliki anak kita, misalnya seorang anak yang memiliki sifat tidak sabaran. nah, dalam hal ini kita harus memberikan pengertian kepadanya untuk lebih bisa bersabar, namun memberikan pengertian dengan cara lembut, agar anak lebih mengerti, sehingga nantinya kita bisa lebih memahami tipe emosional anak.

### **(2) Jangan pernah lakukan kekerasan**

Perlakuan keras pada anak, tentu saja dilarang, apalagi jika anak tersebut masih masuk ke golongan anak balita, sebaiknya beriklah pengertian dengan cara yang tepat, dan jangan pernah terlihat emosi di depan anak kita, hal ini agar emosi yang dimiliki anak tidak bertambah buruk dan juga parah. agar nantinya anak lebih mendengarkan apa yang kita ucapkan, dan nantinya kita

bisa lebih paham cara mendidik anak balita.

### **(3) Melibatkan ibu**

Sebagai orang tua, khususnya ibu, sebaiknya anda lebih melibatkan dalam kegiatan si kecil, hal ini agar anak bisa lebih akrab dengan ibu sehingga membuat ibu selalu terlibat di dalam kehidupan sang anak. nantinya anak pun akan merasa nyaman, dan selalu menceritakan hal apapun pada ibu. begitu besarnya peran ibu dalam keluarga dimata anaknya akan terasa dengan sendirinya. sehingga bila terjd masalah bisa diselesaikan bersama.

### **(4) Selalu mendengarkan pendapat anak**

Terkadang sebagai orang tua kita memang selalu ingin didengar, tapi bukan hanya orang tua ternyata yang ingin selalu didengar, anakpun begitu ingin didengar oleh orang tua. sehingga nantinya kita bisa lebih mengetahui apa yang diinginkannya, dan jangan mendengarkan hanya dijadikan sebagai syarat saja, tapi dengarkan lah dengan baik, lalu berikan tanggapan dan membantu di kecil untuk menyelesaikan masalahnya.

### **(5) Banyak bercerita dengan si kecil**

Hampir kebanyakan orang tua selalu menganggap cerita si kecil tidak terlalu penting, meski di dengarkan dan selalu menjadi berlalu begitu saja. di samping itu anak merasakan apa yang diceritakannya tersebut tidak didengar, sehingga anak pun akan menjauh dari kita, apabila ini terjadi, tentu saja sebagai orang tua kita sudah salah langkah sehingga sulit memahami psikologi anak.

### **(6) Selalu ada untuk anak**

Peran keluarga dalam pendidikan anak memang sangatlah penting, namun lebih penting lagi untuk memahami psikologi anak, khususnya untuk ibu. ibu merupakan madrasah pertama untuk anaknya, untuk itu ibu harus selalu ada dan mengetahui kegiatan serta aktivitas anak setiap hari. bukan hanya itu saja, sebagai seorang ibu kita harus memiliki kedekatan dengan anak, dan seharusnya jugalah mengetahui apa yang disukai anak dan apa saja yang tidak disukai oleh anak, agar dalam hal ini lebih bisa mengerti tentang anak kita.

### **(7) Jangan pernah merasa menyerah**



Yang namanya anak kecil pastilah akan ada dimana anak tersebut sangat sulit untuk diatur, sehingga dia akan sulit untuk mendengarkan berbagai kritik dan juga saran yang diberikan, padahal hal tersebut juga demi kebaikan diri mereka sendiri, walau terkadang juga anak terlihat pasif dan sangat acuh, namun jangan salah sangka ya pada sifat si kecil yang satu ini, biasanya ada beberapa hal yang akan didengarnya dari ibu.

Untuk itu sebagai orang tua, kita jangan pernah merasa menyerah untuk bisa membuat si kecil menerima nasihat yang kita berikan.

#### **(8) Menyediakan waktu khusus untuk anak.**

Meski sebagai orang tua kita selalu sibuk dengan pekerjaan, namun kita harus bisa meluangkan waktu untuk si kecil, meski diri kita sangat sibuk dengan berbagai kegiatan dan pekerjaan, ibu wajib untuk menyisihkan waktu ibu agar bisa bersama dengan anak. sehingga anak nantinya akan nyaman untuk bisa berkomunikasi dan juga menceritakan segala sesuatu hal pada ibu.

#### **(9) Jangan pernah memaksa anak**

Paksaan pada anak agar memahami orang tua merupakan hal yang sangat tidak boleh dilakukan, karena dengan hal tersebut sudah dipastikan kita tidak mengetahui dengan betul karakter anak kita, dan malah akan mengganggu perkembangan sosial emosional anak usia dini. sebaiknya pahami terlebih dahulu anak sampai akhirnya dia bisa memahami dan mengerti dengan sendirinya.

#### **(10) Memberikan contoh yang baik pada anak**

Anak-anak biasanya akan mengikuti sikap dari orang tuanya, karena hal pertama yang dilihat seorang anak yaitu orang tuanya sendiri. untuk itu sebagai orang tua sebaiknya anda harus mencontohkan sesuatu yang membuat anak kita menjadi lebih baik.

#### **(11) Menghilangkan sifat egois**

Sebagai orang tua terkadang kita memang selalu merasa benar, dan hanya ingin didengar oleh anak, padahal ini lah yang salah, sehingga sebisa mungkin kita harus mencari cara menghilangkan sifat egois dalam diri. agar nantinya anak mau mendengarkan orang tua, dan orang tua pun bisa lebih

paham mengenai psikologi anak.

**(12) Memperhatikan lingkungan anak**

Meskipun sebagai orang tua kita selalu disibukan dengan pekerjaan, sebaiknya lebih memahami lingkungan si kecil tumbuh, misalnya mengetahui siapa teman-temannya, guru di sekolahnya dan juga dengan berbagai hal yang disukai maupun yang tidak disukai oleh anak kita.

**(13) Mengetahui kebutuhan anak**

Anak yang sulit diatur atau pun anak yang penurut memang bisa saja memiliki sifat yang berbeda-beda. bahkan pada anak kembar pun pasti memiliki sifat yang berbeda. untuk itu kita harus lebih mengetahui kebutuhan anak. misalkan anak selalu rewel dan sangat sulit diatur, pasti ada sesuatu hal yang membuatnya seperti itu, bisa saja karena kurangnya perhatian ibu, atau ada sesuatu yang dia inginkan namun sulit untuk diungkapkannya.

Demikian penjelasan mengenai beberapa tips memahami psikologi anak untuk para orang tua terapkan. Semoga bermanfaat

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta:

Mustaqim dan Abdul Wahid. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

Sudjana, Nana. 2013, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2013. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito

Suyono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- e. **Pertemuan kelima:** Pengertian dan jenis-jenis ABK.
  - a) **Sub Capaian mata kuliah:** Menjelaskan pengertian, dan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK)
  - b) **Indikator :** Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis dan secara penjabaran tentang Pengertian dan jenis-jenis ABK
  - c) **Kriteria dan bentuk mata kuliah:** Kriteria ketepatan, kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui: Studi pustaka, Diskusi
  - d) **Metode pembelajaran:** presentasi kelompok ( , diskusi

**Materi :** Pengertian dan jenis-jenis ABK

### **1). Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan

karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen. Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) faktor lingkungan (2) faktor dalam diri anak sendiri, dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Sesuai kebutuhan lapangan maka pada buku ini hanya dibahas secara singkat pada kelompok anak berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen.

## **2). Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

- a) Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra):
  - (1) Anak Kurang Awas (low vision)
  - (2) Anak tunanetra total (totally blind).
- b) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara):
  - (1) Anak kurang dengar (hard of hearing)
  - (2) Anak tuli (deaf)
- c) Anak dengan kelainan Kecerdasan: 1). Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita); 2). Anak tunagrahita ringan ( IQ 50 – 70).; 3). Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49); 4). Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah); 5). Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata; 6). Gifted dan Genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata- rata
- d) Talented, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus

- e) Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa):
  - (1) Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)
  - (2) Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (cerebral palsy)
- f) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras):
  - 1). Anak dengan gangguan perilaku: a). Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan; b). Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang; 3). Anak dengan gangguan perilaku taraf berat
  - 2). Anak dengan gangguan emosi : a). Anak dengan gangguan emosi taraf ringan; b). Anak dengan gangguan emosi taraf sedang; c). Anak dengan gangguan emosi taraf berat
  - 3). Anak gangguan belajar spesifik: a). Anak lamban belajar (slow learner); b). Anak Autis; c). Anak ADHD

### **3). Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran ABK**

#### **a). Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)**

Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra) adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi ABK, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf Braille bagi yang tunanetra total, dan bagi

yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar. Di samping itu diperlukan latihan orientasi dan mobilitas. Untuk mengenali mereka, kita dapat melihat ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m. b. Kesulitan mengambil benda kecil didekatnya.
- 2) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus.
- 3) Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan
- 4) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik kering. f. Tidak mampu melihat.
- 5) Peradangan hebat pada kedua bola mata,
- 6) Mata bergoyang terus

**b). Anak dengan gangguan penglihatan dapat juga dikelompokkan berdasarkan:**

- 1) Berdasarkan ukuran ketajaman penglihatan, anak tunanetra dapat dibagi menjadi: Mampu melihat dengan ketajaman penglihatan (acuity) 20/70 artinya anak tunanetra melihat dari jarak 20 feet (6 meter), sedangkan orang normal dari jarak 70 feet (21 meter). Mereka digolongkan ke dalam low vision (keterbatasan penglihatan)
- 2) Mampu membaca huruf paling besar di Snellen Chart dari jarak 20 feet [acuity 20/200–legal blind] dikategorikan tunanetra total. Ini berarti anak tunanetra melihat huruf E dari jarak 6 meter, sedangkan anak normal dari jarak 60 meter.
- 3) Anak dengan keterbatasan penglihatan (low vision) Karakteristik anak yang memiliki keterbatasan penglihatan (low vision):
  - (a) Mengenal bentuk atau objek dari berbagai jarak.
  - (b) Menghitung jarak dari berbagai jarak.
  - (c) Tidak mengenal tangan yang digerakan.

**c). Kelompok yang mengalami keterbatasan penglihatan berat  
[tunanetra total:**

- 1) Mempunyai persepsi cahaya (lightperception)
- 2) Tidak memiliki persepsi cahaya (nolightperception)
- 3) Dalam perspektif pendidikan, tunanetra dikelompokkan menjadi:
  - (a) Mereka yang mampu membaca huruf cetak standar.
  - (b) Mampu membaca huruf cetak standar, tetapi dengan bantuan kaca pembesar.
  - (c) Mampu membaca huruf cetak dalam ukuran besar (ukuran huruf no. 18).
  - (d) Mampu membaca huruf cetak secara kombinasi, cetakan reguler, dan cetakan besar.
  - (e) Menggunakan huruf Brail tetapi masih bisa melihat cahaya.

**d). Keterbatasan anak tunanetra:**

- (a) Keterbatasan dalam konsep dan pengalaman baru.
- (b) Keterbatasan dalam berinteraksi dalam lingkungan.
- (c) Keterbatasan dalam mobilitas.

**e). Kebutuhan pembelajaran anak tunanetra, karena keterbatasan anak tunanetra seperti tersebut di atas maka pembelajaran bagi ABK mengacu pada prinsip- prinsip sebagai berikut:**

- (1) Kebutuhan akan pengalaman konkrit.
- (2) Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi.
- (3) Kebutuhan dalam berbuat dan bekerja dalam belajar

**f). Media belajar anak tunanetra dikelompokkan menjadi dua yaitu:**

- (1) Kelompok tunanetra total dengan media baca tulis huruf Braille.
- (2) Kelompok low vision dengan media baca tulis biasa yang diperbesar (misalnya huruf diperbesar dan menggunakan alat pembesar).

**g) Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)**

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

**4). Ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut:**

Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar. b. Banyak perhatian terhadap getaran.

- a) Terlambat dalam perkembangan bahasa
- b) Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara,
- c) Terlambat perkembangan bahasa,
- d) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- e) Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara.
- f) Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton,

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu, secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

- a) Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakanginya



- b) Anak hendaknya didudukkan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru.
- c) Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
- d) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.
- e) Guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas.

### **5). Anak dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)**

Tunarahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes inteligensi yang hasilnya disebut dengan IQ (intelligence quotient).

- a) Tingkat kecerdasan tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55
- b) Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40
- c) Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25

d) Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25

Contoh perbedaan kemampuan belajar dan penyelesaian tugas anak tunagrahita berdasarkan ekuivalensi usia kalender (CA) dengan Usia Mental (MA) sebagai berikut:

Nama	Umur (CA)	IQ	Umur kecerdasan (MA)	Kemampuan mempelajari dan melakukan tugas
Si A	10 th	100	10 tahun	Ia tidak kesulitan mempelajari kemampuan tugas-tugas seumurnya karena CA-nya, sama dengan MA-nya (normal)
Si B	10 th	70-55	7-5,5 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 5,5 tahun sampai dengan 7 tahun
Si C	10 th	55-40	5,5-4 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 4 tahun sampai dengan 5,5 tahun
Si D	10 th	40-25	4 th -2,5 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 4 tahun sampai 2,5 tahun
Si E	10 th	25 ke bawah	2,5 tahun ke bawah	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 2,5 tahun ke bawah

(a) Ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita:

- (a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar,
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,

- (b) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan
- (c) Kordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)

**(b) Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunagrahita:**

- (a) Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
- (b) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya, anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal yaitu: a. Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah; b. Melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru; c. Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

**f. Anak dengan Gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa)**

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak (disebut Cerebral Palsy/CP). Pengertian anak Tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya. Dari segi fungsi fisik, tunadaksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya terganggu sehingga mengalami kelainan di dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program dan layanan pendidikan khusus. Peristilahan dalam kelumpuhan dibagi menurut daerah

kelumpuhannya. Kelumpuhan sebelah badan disebut hemiparalise, kelumpuhan kedua anggota gerak bawah disebut paraparalise.

a. Ciri-ciri anak tunadaksa dapat di lukiskan sebagai berikut:

- 1) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
- 2) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa
- 3) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar)
- 4) Terdapat cacat pada anggota gerak
- 5) Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh

b. Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunadaksa.

Guru sebelum memberikan pelayanan dan pembelajaran bagi anak tunadaksa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Segi kesehatan anak. Apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, kalau digerakkan sakit sendinya, dan masalah lain seperti harus meminum obat dan sebagainya
- 2) Kemampuan gerak dan mobilitas Apakah anak ke sekolah menggunakan transportasi khusus, alat bantu gerak, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan.
- 3) Kemampuan komunikasi. Apakah ada kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi yang akan digunakan (lisan, tulisan, isyarat) dan sebagainya.

- 4) Kemampuan dalam merawat diri. Apakah anak dapat melakukan perawatan diri dalam aktivitas sehari-hari atau tidak. Misalnya; dalam berpakaian, makan, mandi dll.
- 5) Posisi. Bagaimana posisi anak tersebut pada waktu menggunakan alat bantu, duduk pada saat menerima pelajaran, waktu istirahat, di kamar kecil (toilet), saat makan dan sebagainya. Sehingga physical therapists sangat diperlukan.

**g. Anak dengan gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)**

Anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus. Di dalam dunia PLB dikenal dengan nama anak tunalaras (behavioral disorder).

- a. Kelainan tingkah laku ditetapkan bila mengandung unsur:
  - 1) Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum.
  - 2) Derajat penyimpangan tingkah laku dari standar umum sudah ekstrim.
  - 3) Lamanya waktu pola tingkah laku itu dilakukan.
- b. Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku) memiliki ciri-ciri:
  - 1) Cenderung membangkang

- 2) Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah
- 3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
- 4) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.
- 5) Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah sering bolos jarang masuk sekolah

c. Kebutuhan pembelajaran anak Tunalaras. Kebutuhan pembelajaran bagi anak tunalaras yang harus diperhatikan guru antara lain adalah:

- 1) Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
- 2) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak.
- 3) Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak.
- 4) Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari, dan contoh dari lingkungan.

#### **h. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (gifted dan talented)**

Anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa (gifted) dan anak yang memiliki bakat istimewa (talented) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya,

diperlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak cerdas dan berbakat istimewa disebut sebagai "gifted & talented children".

- a. Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  - 1) Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat, dan memiliki perbendaharaan kata yang luas.
  - 2) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi.
  - 3) Mempunyai inisiatif, kreatif dan original dalam menunjukkan gagasan
  - 4) Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis, sistimatis dan kritis.
  - 5) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan
  - 6) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
  - 7) Senang mencoba hal-hal baru.
  - 8) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, Mempunyai daya imajinasi dan ingatan yang kuat.
  - 9) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah,
  - 10) Cepat menangkap hubungan sebab akibat.
  - 11) Tidakcepatpuasatasprestasiyangdicapainya
  - 12) Lebihsenangbergauldengananaknyanglebihtuausianya.
  - 13) Dapatmenguasaidengancepatmateripelajaran

Anak talented adalah anak yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang tertentu, misalnya hanya dalam bidang matematik, ilmu pengetahuan alam, bahasa, kepemimpinan, kemampuan psikomotor, penampilan seni.

- b. Kebutuhan pembelajaran anak cerdas istimewa dan bakat istimewa dapat dilakukan dengan program:
  - 1) Program pengayaan horisontal, yaitu:

- (a) mengembangkan kemampuan eksplorasi.
  - (b) mengembangkan pengayaan dalam arti memperdalam dan memperluas hal-hal yang ada di luar kurikulum biasa.
  - (c) executive intensive dalam arti memberikan kesempatan untuk mengikuti program intensif bidang tertentu yang diminati secara tuntas dan mendalam dalam waktu tertentu
- c. Program pengayaan vertikal, yaitu:
- (a) Acceleration, percepatan/maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya, dan jangan dibatasi oleh jumlah waktu, atau tingkatan kelas.
  - (b) Independent study, memberikan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati.
  - (c) Mentorship, memadukan antara yang diminati anak gifted dan talented dengan para ahli yang ada di masyarakat.

#### **i. Anak Lamban Belajar ( Slow Learner)**

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

1) Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar:

- 1). Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6)



- 2). Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya
  - 3). Daya tangkap terhadap pelajaran lambat
  - 4) Pernah tidak naik kelas.
- 2) Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus antara lain:
- 1) Waktu yang lebih lama dibanding anak pada umumnya
  - 2) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan
  - 3) Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman
  - 4) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru e. Diperlukan adanya pengajaran remedial.
  - 5) Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Dalam pelayanan pendidikan di sekolah reguler, sering kali guru dihadapkan pada siswa yang mengalami problem belajar atau kesulitan belajar salah satu kelompok kecil siswa yang termasuk dalam klasifikasi tersebut adalah kelompok anak yang berkesulitan belajar spesifik atau disebut *specific learning disabilities*. Anak berkesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru. Secara garis besar kelompok siswa berkesulitan belajar dapat dibagi dua. Pertama, yang berkaitan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan

komunikasi, memori, dan perilaku sosial. Kedua yang berkaitan dengan akademik (membaca, menulis, dan berhitung) sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, tetapi kedua kelompok ini tidak dapat dipisahkan secara tegas karena ada keterkaitan di antara keduanya (Kirk dan Gallagher, 1986: Mulyono Abdurahman, 1996: Hidayat, 1996). Kesulitan belajar dapat dialami oleh siapa saja, mulai dari siswa yang berkecerdasan rata-rata, sampai yang berinteligeni tinggi. Kesulitan belajar dapat berdampak negatif tidak saja dalam penguasaan prestasi akademik, tetapi juga perkembangan kepribadiannya. Kesulitan belajar yang dialaminya bukanlah sesuatu yang menetap, sebab intervensi dini dan pendekatan profesional secara terpadu dapat menangani kesulitan belajar yang mereka hadapi. Sesuai dengan fungsi, peran dan tanggung jawabnya, guru di sekolah reguler memiliki posisi strategis dalam turut membantu siswanya yang berkesulitan belajar. Guru merupakan ujung tombak dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi para siswanya, termasuk permasalahan yang dihadapi anak kesulitan belajar. Untuk itu, sejalan dengan bervariasinya jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dihadapi anak, langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mampu melakukan identifikasi atau penjarangan terhadap mereka melalui pengenalan ciri-ciri atau karakteristik yang ditampilkannya. Kedua, mampu melakukan assesmen, merumuskan dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, permasalahan, dan kebutuhannya. Dan, kemampuan melakukan kerja sama secara terpadu dengan propesi lain yang terkait dengan kondisi anak. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan dalam mata pelajaran lain, mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

d. Ciri-ciri anak berkesulitan belajar spesifik:

1). Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) :

- (a) Kesulitan membedakan bentuk
- (b) Kemampuan memahami isi bacaan rendah
- (c) Sering melakukan kesalahan dalam membaca

2). Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia):

- (a) Sangat lamban dalam menyalin tulisan
- (b) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya.
- (c) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca.
- (d) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
- (e) Menulis huruf dengan posisi terbalik (p ditulis q atau b)

3) Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia):

- (a) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
- (b) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
- (c) Sering salah membilang secara berurutan
- (d) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya.
- (e) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

#### 8.4 Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkesulitan belajar khusus

e. Anak berkesulitan belajar khusus memiliki dimensi kelainan dalam beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, diantaranya:

- 1). Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi anak.
- 2). Memerlukan urutan belajar yang sistimatis yaitu dari pemahaman yang konkrit ke yang abstrak.
- 3). Menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan hambatannya.
- 4). Pembelajaran sesuai dengan urutan dan tingkatan pemahaman anak
- 5). Pembelajaran remedial.

#### **j. Anak Autis**

Autis dari kata auto, yang berarti sendiri, dengan demikian dapat diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial.

##### **a. Anak autis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:**

- 1). Mengalami hambatan di dalam bahasa
- 2). Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial

- 3). Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan.
  - 4). Kurang memiliki perasaan dan empati
  - 5). Sering berperilaku diluar kontrol dan meledak-ledak.
  - 6). Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku.
  - 7). Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri.
  - 8). Keterbatasan dalam mengekspresikan diri
- b. Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kebutuhan Pembelajaran Anak Autis:
- 1). Anak autis membutuhkan pembelajaran khusus antara lain sebagai berikut:
    - (a) Diperlukan adanya pengembangan strategi untuk belajar dalam setting kelompok
    - (b) Perlu menggunakan beberapa teknik di dalam menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang muncul dan mengganggu kelangsungan proses belajar secara keseluruhan (stereotip)
    - (c) Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan
    - (d) Guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan

**6. Pertemuan kelima : Karakteristik ABK permanen**

- a. **Sub Capaian mata kuliah** : Menjelaskan karakteristik anak berkelainan (ABK permamanen)

- b. Indikator:** Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis dan secara penjabaran tentang Karakteristik ABK permanen
- c. Kriteria dan bentuk mata kuliah:** Kriteria ketepatan, kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui: kuliah, presentasi kelompok, praktek
- d. Metode pembelajaran:** presentasi ( 1X45'), Tanya jawab (1X45'); diskusi (1X45"); menyusun tugas (1X35')

**1). Materi :** kelompok karakteristik ABK permanen (anak berkelainan karena sejak lahir).

Beberapa teknik identifikasi secara umum, yang memungkinkan bagi guru-guru untuk melakukannya sendiri di sekolah, yaitu; observasi; wawancara; tes psikologi; dan tes buatan sendiri. Secara lebih jelas keempat teknik tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

**(a) Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan cara mengamati kondisi atau keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas atau di sekolah secara sistematis. Observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung, dalam arti melakukan observasi secara langsung terhadap obyek atau siswa dalam lingkungan yang wajar, apa adanya dalam aktivitas kesehariannya. Sedang observasi tidak langsung, dilakukan dengan menciptakan kondisi yang diinginkan untuk diobservasi, misalnya anak diminta untuk melakukan sesuatu, berbicara, menulis, membaca atau yang lainnya untuk selanjutnya diamati dan dicatat hasilnya.

Banyak gejala atau fenomena anak berkebutuhan khusus di sekolah yang dapat diamati oleh guru, yang itu menunjukkan adanya perbedaan atau penyimpangan dari anak-anak pada umumnya. Apabila guru saat observasi mendapati seorang anak yang selalu mendekatkan matanya saat menulis atau membaca, maka dimungkinkan anak tersebut mengalami kelainan fungsi penglihatan. Jika kelainan anak tersebut tidak dapat dikoreksi dengan kacamata, maka dia termasuk pada anak yang berkebutuhan khusus. Demikian juga misalnya ada anak-anak sulit berkonsentrasi, suka mengganggu temannya, sering membolos, jarang mencatat, dan masih banyak lagi yang bisa diobservasi dan mengindikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus.

**(b) Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam upaya melakukan identifikasi. Apabila data atau informasi yang diperoleh melalui observasi kurang memadai, maka guru dapat melakukan wawancara terhadap siswa, orangtua, keluarga, teman sepermainan, atau pihak-pihak lain yang dimungkinkan untuk dapat memberikan informasi tambahan mengenai keadaan anak tersebut.

**(c) Tes**

Teknik lain yang dapat dilakukan dalam identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah adalah melalui tes yang dibuat sendiri oleh guru. Tes merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berupa suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak, yang akan menghasilkan suatu nilai tentang kemampuan atau perilaku anak yang bersangkutan. Bentuk tes berupa suatu tugas yang

berisi pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah yang harus dikerjakan anak, untuk selanjutnya dinilai hasilnya.

Di dalam konteks ini, untuk identifikasi anak berkebutuhan khusus tes dapat dilakukan dalam bentuk perbuatan ataupun tulisan. Dalam bentuk perbuatan, misalnya guru dapat meminta siswa yang diduga mengalami kelainan tertentu untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan kemungkinan terjadinya kelainan. Misalnya, untuk anak yang diduga mengalami kelainan pendengaran diminta untuk menyimak beberapa jenis suara, kemudian ditanyakan suara apa itu, dari mana datangnya suara, dan sebagainya. Sedang tes tertulis dapat diberikan kepada siswa-siswa yang diduga mengalami kelainan untuk menilai kemampuannya. Dalam hal ini, soal atau pertanyaan-pertanyaan dapat dibuat secara sederhana, sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak. Apabila anak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan usianya, maka materi tugas yang diberikan ditingkatkan sesuai dengan usia di atasnya, sebaliknya bila anak tidak mampu mengerjakan, maka materi tugas di turunkan di bawah usia anak yang bersangkutan. Hal ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

#### **(d) Tes Psikologi**

Salah satu teknik lain yang sangat populer dan sering digunakan dalam upaya identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah dengan tes psikologi. Jenis tes ini memiliki kelebihan dibanding dengan tes yang lainnya, karena memiliki akurasi yang lebih baik dibanding tes buatan guru. Selain waktu pelaksanaannya yang lebih singkat, melalui tes psikologi juga dapat diprediksikan apa-apa yang akan terjadi dalam belajar anak di tahapan berikutnya. Untuk melihat tingkat kecerdasan seorang anak, tes psikologi merupakan



salah satu instrumen yang lebih obyektif dan validitasnya telah teruji. Dari beberapa teknik identifikasi yang diuraikan tersebut, diharapkan seorang guru akan mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah. Untuk menafsirkan dan menentukan apakah seseorang anak mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, tentunya membutuhkan pengetahuan atau wawasan yang lebih luas mengenai keberadaan anak berkebutuhan khusus. Namun yang perlu diperhatikan, bahwa identifikasi merupakan langkah awal yang dilakukan guru dalam memberikan layanan yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Apabila saudara masih mengalami kendala, maka saudara dapat juga melakukan koordinasi atau merefer dengan pihak lain yang lebih kompeten.

(e) Kelompok kami mengambil salah satu contoh yang digunakan untuk mengidentifikasi ABK dengan menggunakan Teknik Tes dan Teknik Non Tes.

### **TEKNIK Tes**

Teknik tes atau sistem testing merupakan usaha pemahaman murid dengan menggunakan alat-alat yang bersifat mengungkap atau mentes. Sedangkan tes adalah sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk mengobservasi (mengamati) tingkah laku individu melalui skala angka atau sistem kategori. Selain itu tes mengandung pengertian alat untuk menentukan atau menguji sesuatu.

Penggunaan teknik dari tes bertujuan untuk:

1. Menilai kemampuan belajar murid
2. Memberikan bimbingan belajar kepada murid
3. Mengecek kemampuan belajar
4. Memahami kesulitan-kesulitan belajar
5. Menilai efektivitas (keberhasilan) mengajar (Shertzer & Stone; 1971:235)

Berdasarkan atas aspek yang diukur, tes dibedakan atas:

### **1. Tes intelegensi**

Yaitu suatu teknik atau alat yang digunakan untuk mengungkapkan taraf kemampuan dasar seseorang yaitu kemampuan dalam berpikir, bertindak dan menyesuaikan dirinya secara efektif.

Macam-macam tes intelegensi antara lain:

- a. Tes intelegensi umum, bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang taraf kemampuan seseorang.
- b. Tes intelegensi khusus, menggambarkan taraf kemampuan seseorang secara spesifik.
- c. Tes intelegensi differensial, memberikan gambaran tentang kemampuan seseorang dalam berbagai bidang yang memungkinkan didapatnya profil kemampuan tersebut.

Manfaat tes intelegensi yaitu:

- a. menganalisis berbagai masalah yang dialami murid
- b. membantu memahami sebab terjadinya masalah
- c. membantu memahami murid yang mempunyai kemampuan yang tinggi juga yang rendah
- d. menafsirkan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa

### **2. Tes bakat**

Yaitu suatu teknik atau alat yang digunakan untuk mengetahui kecakapan, kemampuan atau keterampilan seseorang dalam bidang tertentu. Tes bakat berguna untuk membantu seseorang dalam membuat rencana dan keputusan yang bijaksana berkenaan dengan pendidikan dan pekerjaan.

Untuk mengetahui bakat seseorang, telah dikembangkan berbagai macam tes seperti:

- a. Rekonik, tes ini mengukur fungsi motorik, persepsi dan berpikir mekanis.
- b. Tes bakat musik, tes yang mengukur kemampuan dalam aspek-aspek nada, suara, ritme, warna bunyi dan memori.

- c. Tes bakat artistik, yaitu kemampuan menggambar, melukis dan merupa.
- d. Tes bakat klerikal (perkantoran), yaitu tes mengukur kecepatan dan ketelitian.
- e. Tes bakat multifaktor, tes yang mengukur berbagai kemampuan khusus.

Tes ini mengukur beberapa kemampuan khusus diantaranya yaitu:

- a. Berpikir verbal, yang mengungkapkan kemampuan nalar secara verbal.
- b. Kemampuan bilangan, kemampuan berpikir yang menggunakan angka-angka.
- c. Berpikir abstrak, kemampuan berpikir dengan nalar yang bersifat nonverbal tanpa angka-angka.
- d. Berpikir mekanik, kemampuan serta pemahaman mengenai huku-hukum yang mendasari alat-alat, mesin-mesin, dan gerakan-gerakan.

### **3. Tes kepribadian**

Yaitu suatu tes untuk mengetahui kepribadian seseorang yang terorganisasi secara dinamis dan sistem-sistem psikologis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian-penyesuaian yang unik dengan lingkungan.

Kepribadian dapat diukur dengan jalan melihat:

- a. Apa yang seseorang katakan tentang keadaan dirinya sendiri.
- b. Apa yang orang lain katakan tentang keadaan diri seseorang.
- c. Apa yang seseorang lakukan dalam situasi tertentu.

### **4. Tes prestasi belajar**

Yaitu suatu alat (tes) yang disusun untuk mengukur hasil-hasil pengajaran. Tujuan utama penggunaan tes prestasi belajar adalah agar guru dapat membuat keputusan-keputusan seleksi dan klasifikasi serta menentukan keefektifan pengajaran.

- a. Tes ini meliputi beberapa jenis diantaranya:

- b. Tes diagnostik, yang dirancang agar guru dapat mengetahui letak kesulitan murid, terutama dalam berhitung dan membaca.
- c. Tes prestasi belajar kelompok yang baku.
- d. Tes prestasi belajar yang disusun guru.

❖ **TEKNIK Non Tes**

Teknik non-tes merupakan prosedur mengumpulkan data untuk memahami pribadi siswa pada umumnya bersifat kualitatif. Teknik ini tidak menggunakan alat – alat yang bersifat mengukur, tetapi hanya menggunakan alat yang bersifat menghimpun atau mendeskripsikan saja. Beberapa macam teknik non-tes diantaranya yaitu:

**1. Observasi (Pengamatan)**

Yaitu teknik atau cara mengamati suatu keadaan atau suatu kegiatan (tingkah laku). Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dapat dilakukan pada berbagai tempat misalnya kelas pada waktu pelajaran, di halaman sekolah pada waktu bermain, di lapangan pada waktu murid olah raga, upacara dan lain-lain. Yang paling berperan disini adalah panca indra atau pengindraan terutama indra penglihatan, dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. dilakukan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan terlebih dahulu
2. direncanakan secara sistematis
3. hasilnya dicatat dan diolah sesuai tujuan
4. perlu diperiksa ketelitiannya.

Observasi sebagai alat penilaian nontes, mempunyai beberapa kebaikan, antara lain:

1. Observasi dapat memperoleh data sebagai aspek tingkah laku anak

2. Dalam observasi memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya suatu gejala atau kejadian yang penting
3. Observasi dapat dilakukan untuk melengkapi dan mengecek data yang diperoleh dari teknik lain, misalnya wawancara atau angket
4. Observer tidak perlu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan objek yang diamati, walaupun menggunakan, maka hanya sebentar dan tidak langsung memegang peran.

Selain keuntungan diatas, observer juga mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan observasi antara lain :

1. Observer tidak dapat mengungkapkan kehidupan pribadi seseorang yang sangat dirahasiakan. Apabila seseorang yang diamati sengaja merahasiakan kehidupannya maka tidak dapat diketahui dengan observasi. Misalnya mengamati anak yang menyanyi, dia kelihatan gembira, lincah . Tetapi belum tentu hatinya gembira, dan bahagia. Mungkin sebaliknya, dia sedih dan duka tetapi dirahasiakan.
2. Apabila si objek yang diobservasikan mengetahui kalau sedang diobservasi maka tidak mustahil tingkah lakunya dibuat-buat, agar observer merasa senang.
3. Observer banyak tergantung kepada faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol sebelumnya.

## **2. Wawancara ( Interview )**

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden atau orang yang diminta informasi.

Keberhasilan wawancara sebagai alat penilaian sangat dipengaruhi oleh beberapa hal :

1. Hubungan baik pewawancara dengan anak yang diwawancarai. Dalam hal ini hendaknya pewawancara dapat menyesuaikan diri dengan orang yang diwawancarai
2. Keterampilan pewawancara,

Keterampilan pewawancara sangat besar pengaruhnya terhadap hasil wawancara yang dilakukan, karena guru perlu melatih diri agar memiliki keterampilan dalam melaksanakan wawancara.

3. Pedoman wawancara,

Keberhasilan wawancara juga sangat dipengaruhi oleh pedoman yang dibuat oleh guru sebelum guru melaksanakan wawancara harus membuat pedoman-pedoman secara terperinci, tentang pertanyaan yang akan diajukan.

Kelebihan dari teknik wawancara yaitu:

- a. merupakan teknik yang paling tepat untuk mengungkap keadaan pribadi siswa
- b. dapat dilakukan terhadap setiap tingkatan umur
- c. dapat dilaksanakan serempak dengan kegiatan observasi
- d. digunakan untuk pelengkap data yang dikumpulkan dengan teknik lain

Sedangkan kekurangannya yaitu:

- a. tidak efisien, yaitu tidak dapat menghemat waktu, sangat bergantung terhadap kesediaan kedua belah pihak
- b. menuntut penguasaan bahasa dari pihak pewawancara

Hal-hal yang perlu diperhatikan didalam guru sebagai pewawancara yaitu:

- a. Guru yang akan mengadakan wawancara harus mempunyai background tentang apa yang akan ditanyakan
- b. Guru harus menjalankan wawancara dengan baik tentang maksud wawancara  
tersebut
- c. Harus menjaga hubungan yang baik
- d. Guru harus mempunyai sifat yang dapat dipercaya
- e. Pertanyaan hendaknya dilakukan dengan hati-hati, teliti dan kalimatnya jelas
- f. Hindarkan hal-hal yang dapat mengganggu jalannya wawancara

- g. Guru harus menggunakan bahasa sesuai kemampuan siswa yang menjadi sumber data
- h. Hindari kevakuman pembicaraan yang terlalu lama
- i. Guru harus mengobrol dalam wawancara
- j. Batasi waktu wawancara
- k. Hindari penonjolan aku dari guru

### **3. Angket ( Questionnaire )**

Angket (kuesioner) merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Angket ini berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden. Pada umumnya tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka.

Angket sebagai alat penilaian terhadap sikap tingkah laku, bakat, kemampuan, minat anak, mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan angket antara lain:

- a. Dengan angket kita dapat memperoleh data dari sejumlah anak yang banyak yang hanya membutuhkan waktu yang singkat.
- b. Setiap anak dapat memperoleh sejumlah pertanyaan yang sama
- c. Dengan angket anak pengaruh subjektif dari guru dapat dihindarkan

Sedangkan kelemahan angket, antara lain:

- a. Pertanyaan yang diberikan melalui angket adalah terbatas, sehingga apabila ada hal-hal yang kurang jelas maka sulit untuk diterangkan kembali
- b. Kadang-kadang pertanyaan yang diberikan tidak dijawab oleh semua anak, atau mungkin dijawab tetapi tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Karena anak merasa bebas menjawab dan tidak diawasi secara mendetail.

c. Ada kemungkinan angket yang diberikan tidak dapat dikumpulkan semua, sebab banyak anak yang merasa kurang perlu hasil dari angket yang diterima, sehingga tidak memberikan kembali angketnya.

#### **4. Sosiometri**

Sosiometri adalah suatu penilaian untuk menentukan pola pertalian dan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok. Sehingga sosiometri merupakan alat yang tepat untuk menilai hubungan sosial dan tingkah laku sosial dari murid-murid dalam suatu kelas, yang meliputi struktur hubungan individu, susunan antar individu dan arah hubungan sosial. Sehingga dengan demikian seorang guru dapat mengetahui bagaimana keadaan hubungan social dari tiap-tiap anak dalam suatu kelompok atau kelas. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menghubungkan atau interaksi sosial diantara murid.

#### **5. Studi kasus**

Studi kasus merupakan tehnik pengumpul data yang bersifat menyeluruh dan terpadu. Terpadu artinya menggunakan berbagai pendekatan yang bersifat menyeluruh, artinya data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu.

Studi Kasus diadakan untuk memahami siswa sebagai individu dalam keunikannya dan dalam keseluruhannya. Kemudian dari pemahaman dari siswa yang mendalam, konselor dapat membantu siswa untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik. Dengan penyesuaian pada diri sendiri serta lingkungannya, sehingga siswa dapat menghadapi permasalahan dan hambatan hidupnya, dan tercipta keselarasan dan kebahagiaan bagi siswa tersebut.

Metode Studi kasus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data yang lengkap; studi kasus memerlukan data yang komprehensif dari setiap aspek kehidupan siswa. Data yang lengkap sangat menentukan identifikasi dan analisis masalah. Apabila



data tidak lengkap dan terjadi kesalahan dalam identifikasi dan analisis masalah maka besar kemungkinan terjadi salah penanganan (treatment) dan bahkan dapat terjadi malpraktik.

b. Bersifat rahasia ; studi kasus tidak dapat dipisahkan dari bimbingan dan konseling, maka salah satu kode etik dalam konseling yaitu asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan sangat penting untuk menjaga kepercayaan konseli . Disisi lain, sangat mungkin informasi yang diperoleh belum pasti apa adanya, maka sangat berbahaya apabila informasi tersebut tersebar dan timbul salah persepsi kepada individu dari berbagai pihak. Dan hendaknya hanya konselor yang menangani dan pihak-pihak yang dianggap perlu mengetahui keadaan konseli sebenarnya.

c. Dilakukan secara terus menerus (kontinyu): studi kasus juga merupakan proses memahami perkembangan siswa, maka perlu dilakukan pemahaman secara terus menerus sehingga terbentuk gambaran individu yang obyektif dalam berbagai segi kehidupan individu yang berpengaruh pada masalah yang dihadapinya.

## **6. Autobiografi**

Yaitu sebuah karangan pribadi seseorang (siswa) yang murni hasil dirinya sendiri tanpa dimasuki pikiran dari orang lain, ini lebih menjurus tentang pengalaman hidup, cita-cita dan lain sebagainya.

Autobiografi bagi guru bertujuan untuk mengetahui keadaan murid yang berhubungan dengan minat, cita-cita, sikap terhadap keluarga, guru atau sekolah dan pengalaman hidupnya.

Autobiografi ini dalam pembuatannya dibagi kedalam dua jenis, yaitu karangan terstruktur dan tidak terstruktur.

### **a. Terstruktur**

Karangan pribadi ini disusun berdasarkan tema (judul) yang telah ditentukan sebelumnya, seperti: cita-citaku, keluargaku, teman-temanku, masa kecilku dan sebagainya.

### **b. Tidak terstruktur**

Di sini murid diminta membuat karangan pribadi secara bebas, dan tidak ditentukan kerangka karangan terlebih dahulu.

**Untuk anak-anak yang sudah masuk dan menjadi siswa di sekolah, indentifikasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:**

1. Menghimpun Data Anak  
Pada tahap ini petugas (guru) menghimpun data kondisi seluruh siswa di kelas (berdasarkan gejala yang nampak pada siswa)
2. Menganalisis Data dan Mengklasifikasikan Anak  
Pada tahap ini tujuannya adalah untuk menemukan anak-anak yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus). Buatlah daftar nama anak yang diindikasikan berkelainan sesuai dengan ciri-ciri. Jika ada anak yang memenuhi syarat untuk disebut atau berindikasi kelainan sesuai dengan ketentuan tersebut, maka dimasukkan ke dalam daftar nama-nama anak yang berindikasi kelainan. Sedangkan untuk anak-anak yang tidak menunjukkan gejala atau tanda-tanda berkelainan, tidak perlu dimasukkan ke dalam daftar khusus tersebut.
3. Menginformasikan Hasil Analisis dan Klasifikasi  
Pada tahap ini, hasil analisis dan klasifikasi yang telah dibuat guru dilaporkan kepada Kepala Sekolah, orang tua siswa, dewan komite sekolah untuk mendapatkan saran-saran pemecahan atau tindak lanjutnya.
4. Menyelenggarakan Pembahasan Kasus (case conference)  
Pada tahap ini, kegiatan dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah setelah data Anak Berkebutuhan Khusus terhimpun dari seluruh kelas. Kepala Sekolah dapat melibatkan: (1) Kepala Sekolah sendiri; (2) Dewan Guru; (3) orang tua/wali siswa; (4) tenaga profesional terkait, jika tersedia dan memungkinkan; (5) Guru Pembimbing/Pendidikan Khusus (Guru PLB) jika tersedia dan memungkinkan. Materi pertemuan kasus adalah membicarakan

temuan dari masing-masing guru mengenai hasil indentifikasi untuk mendapatkan tanggapan dan cara-cara pencegahan serta penanggulangannya.

5. Menyusun Laporan Hasil Pembahasan Kasus

Pada tahap ini, tanggapan dan cara-cara pemecahan masalah dan penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan kasus.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.

Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Diakses pada: 21 november 2017

[http://oneboyariyanta.blogspot.com/2012/09/teknik-teknik-memahami perkembangan\\_7058.html](http://oneboyariyanta.blogspot.com/2012/09/teknik-teknik-memahami perkembangan_7058.html)

<http://irawidyastuti94.blogspot.co.id/2014/05/makalah-teknik-memahami-anak-dan-cara.html>

## 7. Pertemuan ketujuh: Identifikasi ABK

- a. **Sub Capaian mata Kuliah:** Menjelaskan pentingnya Identifikasi bagi anak berkelainan (ABKh permanen) dan Mengembangkan instrumentnya
- b. **Indikator :** Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis dan secara penjabaran tentang Identifikasi ABKh
- c. **Kriteria dan bentuk mata kuliah:** Kriteria ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui: Kuliah, praktek
- d. **Metode pembelajaran:** Kuliah & diskusi TM: 1x (3 X 50) Tugas 6 menyusun resume tentang pentingnya Identifikasi bagi anak berkelainan (ABK permanen) dan Mengembangkan instrumentnya.

**Materi:** kelompok tentang pentingnya identifikasi anak berkelainan (ABKh permanen) serta membuat dan mengembangkan instrumennya

### 1. **Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Permanen**

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

### 2. **Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Permanen**

Terdapat beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus permanen, diantaranya adalah:

- a. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra). Secara umum tunanetra dikelompokkan menjadi buta dan kurang lihat. Sebagian ahli mengelompokkannya menjadi kurang lihat (*low vision*), buta (*blind*), dan buta total (*totally blind*). Anak yang memiliki kerusakan ringan pada penglihatannya (seperti myopia dan hypermetropia ringan) masih dapat dikoreksi dengan bantuan kacamata dan bisa mengikuti pendidikan seperti anak lainnya, sehingga tidak dikelompokkan pada tunanetra. Ketunanetraan terdapat beberapa karakteristik berdasarkan 3 hal, yaitu:
  - 1) Tunanetra dengan ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m atau 20/70 feet-20/200 feet disebut tunanetra kurang lihat (*low vision*). Pada taraf ini para penderita masih mampu melihat dengan bantuan alat khusus.
  - 2) Tunanetra dengan ketajaman penglihatan antara 6/60m atau 2/200 feet atau kurang, dikatakan tunanetra berat atau secara umum dapat dikatakan buta (*blind*). Kelompok ini masih dapat diklasifikasikan lagi menjadi tunanetra yang masih dapat melihat gerakan tangan dan tunanetra yang hanya dapat membedakan terang dan gelap.
  - 3) Tunanetra yang memiliki visus 0. Pada taraf yang terakhir ini, anak sudah tidak mampu lagi melihat rangsangan cahaya atau dapat dikatakan tidak dapat melihat apapun dan disebut buta total.
- b. Karakteristik Tingkat Ketajaman Penglihatan
- c. Karakteristik Akademik

Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis,

khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Ketika kita membaca atau menulis kita tidak perlu memperhatikan secara rinci bentuk huruf atau kata, tetapi bagi tunanetra hal tersebut tidak bisa dilakukan karena ada gangguan pada ketajaman penglihatannya. Anak-anak seperti itu sebagai gantinya mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca atau menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan *braille* atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran.

d. Karakteristik Sosial dan Emosional

Tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, siswa tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, siswa tunanetra harus mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan benar, mempergunakan tekanan dan alunan suara dengan baik, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi serta mempergunakan alat bantu yang tepat.

e. Anak dengan Gangguan Pendengaran dan / Wicara (Tunarungu)

Anak dengan gangguan pendengaran sering disebut tunarungu. Istilah tunarungu dirasa lebih halus daripada tuli. Ketunarunguan merentang dari yang ringan hingga berat. Diantara mereka ada yang mempergunakan bahasa isyarat, terutama ketika berkomunikasi dalam komunitasnya; ada juga yang mempergunakan sekaligus bahasa isyarat dan bahasa lisan ketika berkomunikasi, biasanya mereka mempunyai teman baik yang kurang dengar, atau yang bisa mendengar. Karakteristik tunarungu, yaitu:

1) Karakteristik tingkat kehilangan pendengaran, adalah sebagai berikut :

(a). Tunarungu ringan (*mild hearing loss*) antara 27-40 dB. Siswa yang mengalami kondisi ini sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang strategis.

(b). Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*) antara 41-55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

(c). Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*) antara 56-70dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan *hearing aid*.

(d). Tunarungu berat (*severe hearing loss*) antara 71-90dB. Ia hanya dapat mendengar suara – suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

(e). Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*). Pada kondisi ini mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibrations*) daripada pola suara.

2) Karakteristik berdasarkan saat terjadinya, adalah sebagai berikut:

(a). Ketunarunguan prabahasa (*prelingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

(b). Ketunarunguan pascabahasa (*post lingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

(c). Karakteristik Prestasi akademik

Prestasi akademik siswa-siswa tunarungu kemungkinan agak terlambat dibandingkan dengan teman-teman sebayanya yang dapat mendengar lainnya. Siswa tunarungu menghadapi kesulitan untuk berhasil dengan baik ketika mengikuti sistem pendidikan yang media utamanya lebih menekankan pada bahasa lisan dan tulisan dalam transfer pengetahuan. Membaca merupakan bidang yang paling buruk berpengaruh oleh ketunarunguan. Penelitian yang dilakukan oleh *Allen* menemukan bahwa median tingkat membaca siswa-siswa tunarungu usia 16 dan 18 tahun hampir sama dengan kelas 3 dan prestasi matematikanya hampir sama dengan kelas 7.

4). Anak dengan Kelainan Kecerdasan di bawah Rata-rata (Tunagrahita)

Anak dengan kelainan kecerdasan di bawah rata – rata sering disebut dengan istilah tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus (Diektorat PLB, 2004). Ketika membicarakan karakteristik umum anak dengan ketunagrahitaan, penting untuk diketahui bahwa meskipun sebagai kelompok mereka mungkin mempunyai kebiasaan yang sama, tetapi tidak semua individu dengan ketunagrahitaan memiliki karakteristik tersebut, yaitu:



(1) Karakteristik tunagrahita berdasarkan IQ adalah sebagai berikut: *Mild mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 70 – 55 ringan); *Moderate mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 55 – 40 sedang);

(a). *Severe mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 40 – 25 berat).

(b). *Profound mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 25 ke bawah) (sangat berat).

(2) Karakteristik tunagrahita berdasarkan kelainan jasmani:

(a). *Down Syndrome (Mongoloid)* Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

(b). *Kretin (Cebol)* Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi lambat.

(c) *Hydrocephal*. Anak ini memiliki ciri -ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

(d). *Microcephal*. Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil.

(e). *Macrocephal*. Anak ini memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal.

(3) Karakteristik Sosial dan Perilaku

Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh seorang anak, tidak hanya anak pada umumnya, tetapi juga anak-anak dengan ketunagrahitaan. Individu dengan ketunagrahitaan biasanya disertai dengan keterampilan interpersonal yang buruk dan kurang penyesuaian sosial atau perilaku yang tidak matang, akibatnya mereka sering dihadapkan dengan penolakan dari teman sebaya dan teman-teman dikelasnya. Keterbatasan dalam kemampuan sosial ini dapat menimbulkan kesulitan yang signifikan dalam memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi di lingkungan yang lebih normal.

**(5). Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa)**

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Ciri-ciri anak tunadaksa dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- b. Ada bagian anggota gerak yang tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
- c. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, bergetar)
- d. Terdapat cacat pada anggota gerak.
- e. Anggota gerak ayu, kaku, lemah/lumpuh.

Karakteristik anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa), contohnya:

- a. Anak layuh anggota gerak tubuh (*polio*). *Poliomyelitis* atau *polio*, adalah penyakit paralisis atau lumpuh yang disebabkan oleh virus.
- b. Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*cerebral palsy*). *Cerebral Palsy* adalah suatu gangguan atau

kelainan yang terjadi pada suatu kurun waktu dalam perkembangan anak, mengenai sel-sel motorik dalam susunan saraf pusat, dan bersifat kronik.

(6). Anak Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Terdapat beberapa karakteristik-karakteristik yang dikemukakan, yaitu:

a. Karakteristik belajar

Kesulitan akademis yang dialami para siswa dengan kelainan emosional dan perilaku sangat signifikan. *Anderson, Kutash, dan Duchnowski* (2001) membandingkan kemajuan akademik selama lima tahun antara siswa dengan kelainan emosional dan perilaku dengan mereka yang berkesulitan belajar. Mereka menemukan bahwa siswa dengan kesulitan belajar membuat kemajuan yang signifikan dalam membaca, sedangkan siswa dengan kelainan emosional dan perilaku menunjukkan kemajuan sangat sedikit.

b. Karakteristik sosial

Karakteristik yang terpenting dari siswa-siswa dengan kelainan emosional dan perilaku adalah kesulitan untuk

membina dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang-orang dewasa atau teman-teman sebayanya. Kebanyakan dari anak-anak ini, khususnya yang memiliki perilaku agresif, mengalami penolakan baik dari orang dewasa atau teman-teman sebayanya. Adanya perilaku agresif merupakan perkiraan utama timbulnya kenakalan dan pengasingan.

c. Karakteristik bahasa dan komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa dengan kelainan emosional dan perilaku mempergunakan sedikit kata-kata dalam satu kalimatnya, mempunyai kesulitan untuk tetap berada pada suatu topik pembicaraan, dan mempergunakan bahasa yang tidak sesuai dengan pembicaraan sosial ( *Rogers-Adkinson, 2003*).

**(7). Anak Dengan Kesulitan Belajar Spesifik (*specific learning disability*)**

Istilah “kesulitan belajar spesifik” menerangkan semua anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan dimana gangguan yang terjadi dapat termanifestasikan menjadi kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau mengerjakan perhitungan matematika. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar spesifik merupakan kelainan sistem saraf yang dialami oleh seseorang yang mengakibatkan pola pertumbuhan yang tidak seimbang dan kelemahan pada proses syaraf, sehingga akan mengakibatkan seseorang kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik dan pembelajaran.

Kesulitan-kesulitan tersebut seperti kesulitan berfikir, membaca, berhitung, berbicara. Karakteristik anak berkesulitan belajar spesifik antara lain:

- a. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia), ciri-cirinya seperti:
  - 1) Perkembangan kemampuan membaca terlambat.
  - 2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah.
  - 3) Serta ketika membaca sering banyak kesalahan.
- b. Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia) ciri-cirinya:
  - 1) Ketika menyalin tulisan sering terlambat selesai, sering salah menulis huruf.
  - 2) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca.
  - 3) Tulisannya banyak salah atau terbalik atau huruf hilang.
  - 4) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
- c. Anak yang kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) ciri-cirinya seperti:
  - 1) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =,
  - 2) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan.
  - 3) Sering salah membilang dengan urut.
  - 4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya.
  - 5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

#### **(8). Anak Lamban Belajar (*slow learner*)**

Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi

intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Karakteristik Anak Yang Lamban Belajar adalah:

- a. Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6.
- b. Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
- c. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.

#### **(9). Anak Autis**

Autis adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.

Autis atau *autisme infantil (Early Infantile Autism)* pertama kali dikemukakan oleh Dr. *Leo Kanner* 1943 seorang psikiatris Amerika. Istilah *autisme* dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut *Sindrom Kanner*. Ciri yang menonjol pada *sindrom Kanner* antara lain ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi. Gejala-gejala anak autis tampak sejak lahir, biasanya sebelum anak berusia 3 tahun. Berikut beberapa gejala-gejala anak autis:

- a. Tidak bermain dengan teman sebaya dengan cara yang sesuai.

- b. Terlambat bicara/tak bisa bicara tanpa kompensasi penggunaan isyarat.
- c. Penggunaan bahasa yang berulang.
- d. Minat yang terbatas dan abnormal dalam intensitas dan focus.
- e. Sensitifitas berlebihan /kurang sensitive.
- f. Terdapat bakat-bakat dibidang membaca, aritmatika, menggambar, mengeja, olahraga, komputer

Beberapa lembaga pendidikan (sekolah) yang selama ini menerima anak autis adalah sebagai berikut;

- a. Anak Autis di sekolah Normal dengan Integrasi penuh.
- b. Anak Autis di sekolah Khusus.
- c. Anak Autis di SLB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salim Chairi, dkk. 2009. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Abdurrahman, Mulyono. 1999. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Delphie, Bandi. 2006. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Refika Aditama.
- Delphie, Bandi. 2006. Pembelajaran Anak Tunagrahita. Bandung: Refika Aditama
- Hadis, Abdul, 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Alfabeta: Bandung.
- Hadis, A., 1998. *Pendidikan Luar Biasa Dan Anak Luar Biasa*. Malang: FIP IKIP.
- <http://ihsan.com/artikel/karakteristik-anak-berkebutuhan-khusus.html> Diakses pada tanggal 25 Maret 2018 pada pukul 17.37 WIB. Anak Autis hanya menjalani terapi.

**d. Pertemuan ketujuh : Praktek Identifikasi IBKh**

- a. Sub Capaian Mata Kuliah :** Terampil melakukan identifikasi ABKh (ABKh permanen) dan Mengembangkan instrumentnya.
- b. Indikator:** Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis dan secara penjabaran tentang Identifikasi ABKh
- c. Kriteria dan bentuk mata kuliah:**Kriteria ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui: Kuliah. praktek
- d. Metode pembelajaran :** Kuliah & diskusi (1X45') , (3 X 50) Tugas 6 menyusun resume tentang pentingnya Identifikasi bagi anak berkelainan (ABK permanen) dan Mengembangkan instrumentnya

**Meteri :** kelompok tentang pentingnya identifikasi anak berkelainan (ABKh permanen) serta membuat dan mengembangkan instrumennya

**f. pertemuan kedelapan:**

**UJIAN TENGAH SEMESTER**

**e. Pertemuan kesembilan : Modifikasi Kurikulum**



- a. **Sub capaian Mata Kuliah** : Mampu mengembangkan kurikulum dan materi pembelajaran sesuai dengan hambatan, kemampuan dan kebutuhan semua anak (termasuk ABK)
- b. **Indikator** : Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis tentang kurikulum dan materi pembelajaran sesuai dengan hambatan, kemampuan dan kebutuhan semua anak (termasuk ABK)
- c. **Kriteria dan bentuk mata kuliah:** Kriteria ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui: Kuliah, Praktek
- d. **Metode pembelajaran:** Kuliah & diskusi, (1x45'); (2 X 50) menyelesaikan tugas, mendiskusikan dan menyusun kurikulum dan materi pembelajaran agar sesuai dengan hambatan, kemampuan, dan kebutuhan belajar

**Materi** : kurikulum dan materi pembelajaran agar sesuai dengan hambatan, kemampuan, dan kebutuhan belajar individu masing-masing anak (termasuk ABK)

#### Modifikasi atau Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Inklusif

Modifikasi kurikulum yakni kurikulum siswa rata-rata atau regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas untuk peserta didik gifted and talented. Modifikasi kurikulum ini dilakukan terhadap alokasi waktu, isi atau materi kurikulum, proses belajar-mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas.

Dalam pendidikan inklusif, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah reguler atau kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Kurikulum nasional terdiri dari 3 model yaitu model kurikulum reguler, model kurikulum reguler dengan modifikasi dan model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI).

Dalam melakukan modifikasi atau pengembangan kurikulum, tidak serta merta sesuka hati untuk melakukannya. Namun terdapat landasan – landasan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum dalam program inklusif, antara lain yaitu:

1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada pasal 5 ayat (1), (2), (3) dan (4), pasal 6 ayat (1), pasal 12 ayat (1.b), pasal 36 ayat (2) dan penjelasan pasal 15.
  2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pada Pasal 1 ayat (13) dan (15) dan pasal 17 ayat (1)
  3. Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
  4. Peraturan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
  5. Peraturan Mendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tanggal 2 Juni 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Mendiknas Nomor 22 dan Nomor 23 Tahun 2006.
- B. Tujuan Modifikasi atau Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Inklusif

Tujuan modifikasi atau pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif, yaitu:

1. Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusif

2. Membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah.
  3. Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.
- C. Pelaksanaan Modifikasi atau Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Inklusif

Modifikasi atau pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.

Modifikasi atau pengembangan pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif dilaksanakan dengan:

1. Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan atau mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran (pokok bahasan) tertentu dalam kurikulum reguler (Kurikulum Sekolah Dasar) diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam, maka modifikasi alokasi waktu untuk pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan:

  - a. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal (anak berbakat) dapat dimodifikasi menjadi 4 jam.
  - b. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal dapat dimodifikasi menjadi sekitar 8 jam.
  - c. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam, atau lebih; dan untuk anak tunagrahita menjadi 18 jam, atau lebih; dan seterusnya.
2. Modifikasi isi atau materi

Modifikasi isi atau materi dalam pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan:

- a. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas dan diperdalam) dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.
- b. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.
- c. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

Modifikasi kurikulum dalam isi atau materi ini dapat meliputi penyesuaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK – KD). Berdasarkan hasil penelitian (A.Salim Choiri, dkk, 2008), telah berhasil memodifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar lima mata pelajaran, meliputi Mata Pelajaran PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS untuk SD/MI. Masing-masing SK KD ke lima mata pelajaran SD/MI tersebut, dikaji berdasarkan substansi keilmuan dan kemudian dilakukan pengurangan pada bagian-bagian tertentu untuk disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dialami anak tingkat ringan dan sedang.

Hasil modifikasi isi kurikulum secara singkat tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1:

Ringkasan Hasil Modifikasi SK-KD Untuk Anak Dengan Hambatan Belajar Ringan

Mata Pelajaran	SK-KD Lama	SK-KD Modifikasi	Prosentase

Bahasa Indonesia	SK 48 buah KD 122 buah	SK 48 buah KD 97 buah	79.56%
I P A	Sk : 42 Buah Kd: 120 Buah	Sk : 42 Buah Kd: 95 Buah	79.1%
I P S	SK 13 buah KD 48 buah	SK 13 buah KD 38 buah	79,16%
PKN	SK 24 buah KD 58 buah	SK 24 buah KD 47 buah	81,034%
Matematika	SK 36 Buah KD 123 Buah	SK 36 Buah KD 98 Buah	79,67%

Tabel 2:

Ringkasan Hasil Modifikasi SK-KD Untuk Anak Dengan Hambatan Belajar Sedang

Mata Pelajaran	Sk-Kd Lama	Sk-Kd Modifikasi	Prosentase
Bahasa Indonesia	SK 48 buah KD 122 buah	SK 48 buah KD 72 buah	59.01%
I P A	Sk : 42 Buah Kd: 120	Sk : 42 Buah Kd: 77 Buah	64,1%

	Buah		
I P S	SK 13 buah KD 48 buah	SK 13 buah KD 28 buah	58.3%
PKN	SK 24 buah KD 58 buah	SK 24 buah KD 36 buah	62.067%
Matematika	Sk 36 Buah Kd 123 Buah	SK 36 Buah KD 80 Buah	65%

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum modifikasi akan menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, dengan mempertimbangkan kemampuan individual peserta didik. Hasilnya dituangkan dalam IEP atau PPI yang dikembangkan oleh Guru Pendidikan Khusus (GPK) serta petugas lain yang terkait.

3. Modifikasi proses belajar – mengajar

Modifikasi proses belajar – mengajar dalam pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan:

- a. Mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi, yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan problem solving, untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal;
- b. Menggunakan pendekatan student centered, yang menekankan perbedaan individual setiap anak;
- c. Proses belajar – mengajar yang lebih terbuka (divergent);
- d. Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak kesana-kemari, dari satu kelompok ke kelompok lain.

- e. Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair. Melalui kompetisi, anak akan berusaha seoptimal mungkin untuk berprestasi yang terbaik, “aku-lah sang juara”!

Namun, dengan pendekatan pembelajaran kompetitif ini, ada dampak negatifnya, yakni mungkin “ego”-nya akan berkembang kurang baik. Anak dapat menjadi egois. Untuk menghindari hal ini, maka pendekatan pembelajaran kompetitif ini perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif.

Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif, setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai. Dengan cara ini sosialisasi anak dan jiwa kerjasama serta saling tolong menolong akan berkembang dengan baik. Dengan demikian, jiwa kompetisi dan jiwa kerjasama anak akan berkembang harmonis.

- f. Disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual; ada yang bertipe auditoris; ada pula yang bertipe kinestetis). Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengaran. Tipe kinestetis, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan/gerakan. Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

4. Modifikasi sarana dan prasarana

Modifikasi sarana dan prasarana dalam pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan masing – masing anak dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri – ciri) dan tingkat kecerdasannya.

5. Modifikasi lingkungan belajar

Modifikasi lingkungan belajar dalam pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan proses belajar – mengajar yang tidak selalunya dilakukan di dalam ruangan kelas, bisa dilakukan di luar ruangan kelas.

6. Modifikasi Pengelolaan kelas

Modifikasi pengelolaan kelas dalam pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan memodifikasi penataan ruangan kelas misalnya dengan peletakkan perlengkapan kelas, hiasan di kelas, alat peraga dan lain – lain. Modifikasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan anak sesuai dengan karakteristik (ciri – ciri) dan tingkat kecerdasan anak.

**f. Pertemuan kesepuluh dan kesebelas :** Modifikasi jenis Pembelajaran untuk IBK sesuai dengan karakteristik.

**a. Sub Capaian Mata Kuliah :** Menjelaskan pendekatan dan strategi pembelajaran yang merespon keberagaman peserta didik.

**b. Indikator:** Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis tentang pendekatan dan strategi pembelajaran yang merespon keberagaman peserta didik.

**c. Kriteria dan bentuk Mata kuliah :** Kriteria ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui: Kuliah, Praktek

**d. Metode pembelajaran :** Kuliah & diskusi (1x 45’); (3X 50’) Tugas mendiskusikan pendekatan/strategi dan prinsip-prinsip pembelajaran yang merespon terhadap keberagaman peserta, termasuk ABK.



- e. **Materi** : pendekatan/strategi dan prinsip-prinsip pembelajaran yang merespon terhadap keberagaman peserta, termasuk ABK

**Beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus:**

1. Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, antara lain:

- a. Berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
- b. Berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan heuristik.
- c. Berdasarkan pengaturan guru yaitu strategi pembelajaran dengan se-orang guru dan beregu.
- d. Berdasarkan jumlah siswa yaitu strategi klasikal, kelompok kecil dan individual.
- e. Berdasarkan interaksi guru dan siswa yaitu strategi tatap muka, dan melalui media. Selain strategi yang telah disebut-kan di atas, ada strategi lain yang dapat diterapkan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku.

2. Strategi pembelajaran bagi anak berbakat

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat akan mendorong anak tersebut untuk berprestasi. Hal-hal

yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah :

- a. Pembelajaran harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas.
- b. Tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual semata tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional.
- c. Berorientasi pada modifikasi proses, content dan produk.
- d. Model-model layanan yang bisa diberikan pada anak berbakat yaitu model layanan perkembangan kognitif-afektif, nilai, moral, kreativitas dan bidang khusus.

### 3. Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain;

- a. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan
- b. Strategi kooperatif
- c. Strategi modifikasi tingkah laku
- d. Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa

4. Strategi yang bias diterapkan bagi anak tunadaksa yaitu melalui pengorganisasian tempat pendidikan, sebagai berikut:

- a. Pendidikan integrasi (terpadu)
- b. Pendidikan segregasi (terpisah)
- c. Penataan lingkungan belajar

### 1. Strategi pembelajaran bagi anak tunalaras

Untuk memberikan layanan kepada anak tunalaras, Kauffman mengemukakan model-model pendekatan sebagai berikut;

- a. Model biogenetic
- b. Model behavioral/tingkah laku
- c. Model psikodinamika
- d. Model ekologis

#### 6. Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program delivery dan remedial teaching

- a. Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan.
- b. Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.

#### 7. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu

Strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi

### **Metode Pengajaran Langsung**

Menurut Majid (2013: 11) Strategi pengajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk dalamnya metode ceramah, pertanyaan diklatik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah. Dalam buku yang berbeda pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri) Nur (2000:7). Pengajaran langsung ini memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur hasil belajar
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
3. Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil Nur (2000 : 3).

Dalam pengajaran langsung terdapat lima langkah

pembelajaran langsung, yaitu:

1. Mengkondisikan
2. Penjelasan/demonstrasi
3. Latihan terbimbing
4. Umpan balik, dan
5. Latihan lanjutan yang diperluas (penerapannya).

Terdapat pula beberapa elemen kunci yang ada dalam pembelajaran langsung menurut (Rosenshine & Stevens, 1986) yaitu:

- a. Mengulas dan memeriksa kembali hasil pekerjaan kemarin. Aspek dari pengajaran langsung ini termasuk menetapkan kegiatan rutinitas untuk memeriksa pekerjaan rumah serta mengulas kembali keterampilan prasyarat dan pengajaran yang dulu.
- b. Menampilkan muatan atau keterampilan baru. Para guru memulai pelajaran dengan pernyataan pendek mengenai gambaran ringkas mengenai apa yang akan dipelajari. Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak

berkebutuhan khusus selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi juga dapat dijadikan bekal dalam kehidupan kelak. Selektif yaitu untuk mengarahkan minat, bakat serta keterampilan. Edukatif berarti membimbing anak untuk berpikir logis, berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif adalah kegiatan yang dipergagakan sangat menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Terapi yaitu aktivitas keterampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana rehabilitasi akibat kelainan atau ketunaan yang disandanginya.

- c. Menyediakan latihan dengan bimbingan (dan memeriksa pemahaman siswa). Cara guru membimbing yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang berkaitan dengan keterampilan baru. Respon siswa tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih namun juga memungkinkan kita untuk memantau sejauh mana pengetahuan siswa.
- d. Memberikan umpan balik dan koreksi serta mengajari ulang. Ketika siswa menjawab dengan percaya diri dan jawaban benar, maka guru wajib memberikan pengakuan singkat dari jawaban siswa.
- e. Menyediakan latihan mandiri. Siswa-siswi diberikan tugas latihan mandiri yang berkaitan langsung dengan keterampilan yang diajarkan sampai siswa bisa menjawab dengan benar.

4. Sering-sering mengulas kembali. Memberikan ulasan mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk ke dalam pekerjaan rumah dan ulangan. Materi yang terlewatkan dalam pekerjaan rumah atau ulangan bisa diajarkan kembali.

### **Metode Pengajaran Tidak Langsung**

Menurut Majid (2013:11) pengajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam metode ini peran guru berubah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Dalam pengajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber belajar lainnya. Sedangkan dalam buku Sani (2013:24) menyatakan bahwa pengajaran tidak langsung ini berpusat pada peserta didik, di mana siswa aktif membangun pemahaman dan guru hanya berperan sebagai fasilitator saja. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara mental dalam mengamati, menyelidiki, membuat penjelasan berdasarkan data, membuat hipotesis dan sebagainya.

#### **1. Scaffolding.**

Scaffolding merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh seorang ahli psikologi perkembangan kognitif masa kini, Jerome Bruner, yakni proses yang digunakan orang dewasa untuk menuntun anak-anak melalui zona perkembangan proksimalnya. Metode scaffolding didasarkan pada teori Vygotsky. Menurut Vygotsky (dalam Trianto, 2007: 76) bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut berada dalam Zone of Proximal Development (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu,

sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Individual juga mempunyai tingkat perkembangan, dimana Vygotsky mendefinisikan sebagai tingkat seorang individu dapat memfungsikan atau mencapai tingkat itu dengan bantuan orang lain seperti guru, orang tua atau teman sejawat yang kemampuannya lebih tinggi (Dina, 13 November 2007). Scaffolding merupakan bantuan kepada siswa secara terstruktur pada awal pembelajaran dan kemudian secara bertahap mengaktifkan siswa untuk belajar mandiri (Hari, 2004: 35). Scaffolding merupakan “bentuk dukungan yang disediakan oleh guru (atau siswa lain) untuk membantu siswa menjembatani jarak antara kemampuan mereka yang sekarang dengan target yang dituju” (Rosenshine & Stevens, 1992: 2).

Scaffolding (mediated learning) yaitu siswa seharusnya diberi tugas-tugas kompleks, sulit tetapi sistematis dan selanjutnya siswa diberi bantuan untuk menyelesaikannya. Bukan sebaliknya yaitu sistem belajar sebagian-sebagian, sedikit demi sedikit atau komponen demi komponen dari suatu tugas kompleks. Nur Asia (2006:7).

Sunarsono, (Mappaita, 2002) mendefinisikan, Scaffolding sebagai bantuan atau support kepada seorang anak dari seseorang yang lebih dewasa atau lebih kompeten dengan maksud agar siswa mampu mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya daripada tingkat perkembangan kognitif yang aktual dari anak yang bersangkutan. Sebelum menggunakan metode Scaffolding guru harus mencari tahu pengetahuan awal yang dimiliki siswa mengenai materi yang akan disampaikan.

1. Memberikan strategi kognitif yang baru. Guru memperkenalkan strategi yang konkret. Pertama-tama guru memperkenalkan strategi pemecahan masalah dengan mendefinisikan masalah, mengajukan hipotesis untuk menjelaskan masalah, mengumpulkan data untuk mengevaluasi hipotesis, mengevaluasi bukti, dan membuat

kesimpulan.

2. Mengatur tingkat kesulitan selama latihan terbimbing. Pada tahap ini, siswa mulai melatih strategi baru dengan materi pelajaran yang sudah disederhanakan sehingga mudah untuk mempelajarinya.
3. Menyediakan konteks yang beraneka ragam untuk latihan siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan bisa di luar kelas sehingga suasana menjadi lebih menyenangkan.
4. Menyediakan umpan balik. Guru membuat daftar evaluasi berdasarkan pada pemecahan masalah.
5. Meningkatkan tanggung jawab siswa. Siswa diberikan tugas mandiri, namun dengan meminimalisir bantuan dari guru atau teman lain.
6. Menyediakan latihan mandiri. Guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk membantu mereka dalam menerapkan hal yang telah mereka pahami terhadap situasi baru secara mandiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Scaffolding ialah bentuk dukungan yang diberikan guru kepada peserta didiknya agar siswa dapat mengerjakan soal-soal yang memiliki tingkat atau kompetensi yang lebih tinggi.

### **Latihan Mandiri**

Latihan mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan membangaun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan pengajaran mandiri yang dilakukan oleh peserta didik dengan bantuan guru menurut Majid (2013: 12). Sedangkan dalam buku Sani (2013:25) memaparkan bahwa latihan mandiri merupakan strategi



untuk mengembangkan inisiatif peserta didik secara individual, rasa percaya diri, dan pengembangan diri peserta didik.

Latihan mandiri dapat dimulai dari peserta didik atau dengan bantuan guru, dimana guru memantau dan memantau perkembangan belajar peserta didik yang dilakukan secara mandiri. Dalam bukunya Sani juga mengemukakan bila dalam latihan mandiri tidak melulu dilakukan secara individual namun, latihan mandiri dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, di mana peserta didik saling membantu satu sama lain untuk memecahkan masalah dalam belajarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Sudjana, Nana. (2013), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2013). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito

Suyono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- 8. Pertemuan kedua belas dan ketiga belas: Aksesibilitas Fisik dan Non-Fisik dalam Setting Pembelajaran Individual**
  - a. Sub Capaian Mata Kuliah :** Menjelaskan aksesibilitas fisik dan non-fisik yang dapat menciptakan lingkungan inklusif, ramah terhadap Pembelajaran
  - b. Indikator :** Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis tentang aksesibilitas fisik dan non-fisik yang dapat menciptakan lingkungan inklusif, ramah terhadap Pembelajaran

**c. Kriteria dan bentuk Mata Kuliah: Kriteria ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui Praktek**

**d. Metode pembelajaran :** Kuliah & diskusi , TM: 1x (3 X 50)  
Tugas mendiskusikan dalam kelompok tentang aksesibilitas fisik (termasuk media Pembelajaran khusus) dan non-fisik yang dapat menciptakan lingkungan inklusif, ramah terhadap Pembelajaran yang aman dan menyenangkan

**Materi :** kelompok tentang aksesibilitas fisik (termasuk media Pembelajaran khusus) dan non-fisik yang dapat menciptakan lingkungan inklusif, ramah terhadap Pembelajaran yang aman dan menyenangkan.

## 1. **PENGERTIAN ASAS AKSESIBILITAS**

a. Keselamatan

yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang

b. Kemudahan

yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan

c. Kegunaan

Yaitu setiap orang harus dapat menggunakan semua tempat atau fasilitas umum dalam suatu lingkungan

d. Kemandirian

Yaitu setiap orang harus dapat mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum tanpa membutuhkan bantuan orang lain

2. Aksesibilitas terbagi atas dua yaitu:

a. **Aksesibilitas fisik**

berupa : aksesibilitas pada bangunan umum ; aksesibilitas pada jalan umum; aksesibilitas pada pertamanan dan pemakaman umum; aksesibilitas pada angkutan umum.

b. **Aksesibilitas non fisik**

Berupa pelayanan informasi dan pelayanan umum. Aksesibilitas fisik seperti di kantor-kantor yang sekarang ini masih saja belum memberikan kemudahan bagi difabel, karena tidak adanya ramp bagi difabel yang menggunakan kursi roda. Bahkan ada ramp yang disediakan tetapi ternyata tidak bisa diakses karena kondisi ramp yang curang, dan hal ini sudah tentu membahayakan bagi difabel ketika akan mengaksesnya. Disamping itu masih kurangnya aksesibilitas bagi difabel tunanetra di pusat layanan publik seperti di rumah sakit, bank dan sebagainya. Karena sebagian besar informasi tentang nama-nama ruangan atau loket, hanya diberi tulisan saja tanpa ada petunjuk melalui suara. Sebenarnya ada juga aksesibilitas fisik yang sudah disediakan oleh Pemerintah, tetapi fasilitas itu kemudian disalah gunakan oleh masyarakat, seperti yang kita bisa lihat di area Malioboro, ada guiding block yang disediakan bagi difabel tunanetra tetapi fasilitas itu kemudian tidak dihiraukan dan malah ini dipakai sebagai lahan parkir dan lesehan bagi penjaja makanan.

Aksesibilitas fisik dan non fisik bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisah-pisahkan karena jika satu sisi mata uang itu tidak bergambar maka uang tersebut tidak akan dapat di belanjakan. Untuk itu memang kedua hal ini harus bersama-sama diterapkan jika kita ingin memberdayakan difabel.

Adapun landasan hukum tentang kesejahteraan penyandang cacat dan penyediaan aksesibilitas di Indonesia yaitu UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Peraturan Pemerintah RI No. 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, Keputusan

Menteri Pekerjaan Umum RI No. 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan, UU No. 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.

Dari implementasinya dari kebijakan-kebijakan diatas, harus diakui belum begitu maksimal. Namu kita perlu perjuangkan terus dari saat ini, sehingga suatu saat nanti akan tercipta sistem pemerintahan di negara kita yang adil dan beradab, tata kota dan sarananya yang benar-benar mendekati kemuliaan umat, yaitu bisa dinikmati oleh semua orang termasuk di antaranya yang disebut sebagai penyandang cacat atau difabel.

### **c. Aksesibilitas fisik**

Aksesibilitas fisik ini meliputi bangunan sekolah, tata letak ruang kelas, kamar kecil, perpustakaan, ruang UKS, laboratorium, arena olahraga, halaman dan taman bermain, koridor, transportasi. Lingkungan fisik diharapkan akses untuk semua peserta didik dan komponen sekolah lainnya. Penyediaan aksesibilitas berdasarkan asas kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian untuk mencapai kesetaraan dalam segala aspek kehidupan.

#### **3. Aksesibilitas di lingkungan sekolah secara umum meliputi:**

##### **a. Jalan menuju sekolah**

Pejalan kaki di lingkungan sekolah yang aksesibel adalah memiliki kelebaran minimal 1,6 m untuk mempermudah pengguna jalan dari dua arah yang berbeda, dilengkapi dengan kelandaian (curb cuts) di setiap ujung jalan dan pemandu jalur taktil (guiding block).

##### **b. Halaman sekolah**

Pintu pagar yang digeser, mudah dan ringan untuk dibuka dan ditutup, jembatan sekolah yang tertutup tanpa lubang-lubang di tengah, lantai yang rata, atau dilengkapi dengan kelandaian (ramp).

### c. **Pintu ruang kelas**

Ukuran lebar pintu sekitar 160cm, mudah untuk dibuka dan ditutup, merapat ke dinding ketika pintu terbuka, rantai antara ruang kelas dan halaman kelas harus sama dilengkapi tekstur dan warna yang berbeda dimuka pintu atau jika ada jarak diberikan kelandaian dengan material yang tidak licin.

### d. **Jendela**

Sebaiknya jendela dibuat sliding/bergeser untuk membukanya, bila daun jendela dibuka mengarah keluar maka daun jendela membuka ke atas/dengan engsel di bawah. Bukaan jendela yang mengarah ke bawah, akan membahayakan kepala peserta didik tunanetra.

### e. **Koridor kelas**

Lebar koridor harus memberikan ruang gerak untuk pengguna kursi roda minimal 160cm, lantai rata tetapi dilengkapi pemandu jalur taktil dengan warna terang yang berbeda (guiding block), ramp yang menghubungkan antar ruangan.

### f. **Ruang kelas**

- 1) Gang antara barisan meja dan kursi harus memberikan cukup gerak untuk semua anak termasuk pengguna kursi roda atau kruk.
- 2) Penempatan papan tulis harus mudah dijangkau oleh semua anak termasuk kursi roda.
- 3) Pencahayaan yang terang tapi tidak menyilaukan bagi anak dengan gangguan penglihatan.
- 4) Lokasi meja yang mudah dijangkau oleh anak pengguna kursi roda.

### g. **Perpustakaan**

- 1) Ketinggian rak buku yang mudah dijangkau oleh semua anak termasuk pengguna kursi roda.
- 2) Ruang antar rak buku yang lebar agar memudahkan anak untuk gerak.
- 3) Fasilitas kursi dan meja yang tersedia termasuk meja bagi anak pengguna kursi roda.

- 4) Penomoran buku yang mudah dimengerti dan ketersediaan dalam braille.

#### **h. Laboratorium**

- 1) Ketinggian meja dan rak peralatan yang mudah dijangkau oleh semua anak termasuk pengguna kursi roda.
- 2) Ruang antar meja dan rak peralatan yang lebar agar memudahkan anak untuk gerak.
  - a) Fasilitas kursi dan meja yang tersedia termasuk meja bagi anak pengguna kursi roda.

#### **i. Arena olahraga**

- 1) Lapangan (outdoor) dan lantai (indoor) harus rata dan tidak ada lubang.
- 2) Jalan menuju arena olahraga harus aksesibel (tangga dan ramp). Penempatan loker yang mudah dijangkau.
- 3) Setiap tiang dan sudut yang tajam dilapisi bantalan atau karet yang aman.

#### **j. Arena bermain dan taman sekolah**

- 1) Lapangan yang rata, letak pohon yang tidak mengganggu anak untuk gerak.
- 2) Di sekeliling tiang bendera harus ada pembatas.

#### **k. Ruang UKS**

Kelebaran pintu, lantai yang rata dan tidak licin, penempatan peralatan yang mudah dijangkau.

### **1. Toilet**

- 1) Lebar pintu minimal 1,25m, idealnya pintu geser
- 2) Pintu mudah untuk dibuka dan ditutup, ketinggian pegangan pintu yang mudah dijangkau oleh semua anak.
- 3) Ruang yang cukup untuk gerak pengguna kursi roda.
- 4) WC duduk dan kering.
- 5) Handrail atau pegangan tangan di kedua sisi (di salah satu sisi pegangan yang fleksibel) dan belakang WC.
- 6) Letak tombol penyiram air yang mudah dijangkau (sisi kiri, belakang, atau di lantai).
- 7) Letak kran air dan jet shower (selang pencuci) yang mudah dijangkau.
- 8) Letak tombol darurat.
- 9) Letak toilet paper yang mudah dijangkau.
- 10) Ketinggian bak pencuci tangan/washtafel yang mudah dijangkau maksimal 90cm.
- 11) Kran pemutar air yang mudah dijangkau dan dioperasikan.

### **m. Tangga**

Kemiringannya dibuat tidak curam (kurang dari 60 derajat), memiliki pijakan yang sama besar serta memiliki pegangan tangan di kedua sisi, terdapat petunjuk taktil yang berwarna terang dimulut tangga.

### **n. Penyeberangan jalan menuju sekolah**

Penyeberangan jalan di lingkungan sekolah, sebaiknya dapat mengeluarkan suara, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menyeberang dengan aman.

### **o. Tanda-tanda Khusus Sekolah dan Lingkungan Sekitarnya**

Tanda-tanda khusus ini dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik menulokasi sekolah dari rumah atau asrama mereka. Tanda-tanda khusus ini dianjurkan bersifat permanen yaitu tidak berubah dan berpindah-pindah serta sebaiknya disertai dengan tulisan dengan huruf Braille.

**4. Aksesibilitas Khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus terbagi menjadi 2, yaitu :**

**a. Sarana Khusus**

Penentuan sarana khusus untuk setiap jenis kelainan didasarkan pada skalaprioritas artinya mengacu pada kondisi dan kebutuhan peserta didik.

**1) Anak Tunanetra**

**2) Alat Asesmen**

Bervariasinya kelainan penglihatan pada anak tunanetra menuntut adanya pemeriksaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Assesmen kelainan penglihatan dilakukan untuk mengukur kemampuan penglihatan dalam bentuk geometri, mengukur kemampuan penglihatan dalam mengenal warna, serta mengukur ketajaman penglihatan. Alat yang digunakan untuk assesmen penglihatan anak tunanetra dapat seperti di bawah ini.

- a) Snellen Chart (alat untuk mengetes ketajaman penglihatan dalam bentuk hurup dan simbol E)
- b) Ishihara Test (alat untuk mengetes "buta warna")
- c) SVR (Trial Lens Set) (alat untuk mengukur ketajaman penglihatan)
- d) Snellen Chart Electronic (alat untuk mengetes ketajaman penglihatan sistem elektronik – bentuk hurup dan simbol E)
- e) Orientasi dan Mobilitas

Pada umumnya anak tunanetra mengalami gangguan orientasi mobilitas baik sebagian maupun secara keseluruhan. Untuk pengembangan orientasi mobilitasnya dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat berikut ini.

- a) Tongkat panjang (alat bantu mobilitas berupa tongkat panjang yang terbuat dari alluminium)
- b) Tongkat Lipat (alat bantu mobilitas berupa tongkat yang dapat dilipat terbuat dari alluminium)



- c) Tongkat elektrik (alat bantu mobilitas berupa tongkat yang berbunyi apabila ada benda didekatnya)
- d) Bola bunyi (bola sepak yang mengeluarkan bunyi)
- e) Pelindung kepala (alat pengaman kepala dari benturan/helm sport)
- f) Alat Bantu Pembelajaran/Akademik

Layanan pendidikan untuk anak tunanetra selain membaca, menulis,berhitung juga mengembangkan sikap, pengetahuan dan kreativitas. Akibat kelainan penglihatan anak tunanetra mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis, berhitung. Untuk membantu penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat seperti berikut ini.

- a) Peta Timbul (peta tiga dimensi bentuk relief)
- b) Abacus (alat bantu berhitung)
- c) Penggaris Braille (penggaris dengan skala ukur bentuk relief)
- d) Blokies (sejumlah dadu dengan simbol Braille dengan papanberkotak)
- e) Papan Baca (alat untuk melatih membaca)
- f) Meteran Braille (alat untuk mengukur panjang/lebar dengan skalaukur dengan simbol Braille)
- g) Alat Bantu Visual (alat bantu penglihatan)

Kelainan penglihatan anak tunanetra bervariasi dari yang ringan (low vision ) sampai yang total (total blind ). Untuk membantu memperjelas penglihatannya pada anak tunanetra jenis Low vision dapat digunakan alat bantu sebagai berikut.

- a) Magnifier Lens Set (alat bantu penglihatan bagi low vision bentukhand and standing berbagai ukuran)
- b) CCTV ( Closed Circuit Television /alat bantu baca untuk anak low vision berupa TV monitor)
- c) View Scan (alat bantu baca untuk anak low vision berupa scanner)
- d) Televisi (TV monitor/pesawat penerima gambar jarak jauh)

- e) Prism monocular (alat bantu melihat jauh)
- f) Alat Bantu Auditif (alat bantu pendengaran)

Untuk melatih kepekaan pendengaran anak tunanetra dalam mengikuti pelajaran dapat digunakan alat-alat seperti Tape Rekorder Doble Dek (alat rekam/tampil suara model dua tempat kaset) Alat Musik Pukul (alat-alat musik jenis pukul/perkusi) Alat Musik Tiup (alat-alat musik jenis tiup)

#### 6. Alat Latihan Fisik

Pada umumnya anak tunanetra mengalami kesulitan dan kelambanan dalam melakukan aktivitas fisik/motorik. Hal ini akan berpengaruh terhadap kekuatan fisiknya yang dapat menimbulkan kerentanan terhadap kesehatannya.

Untuk mengembangkan kemampuan fisik alat yang dapat digunakan untuk:

- a. Anak tunanetra adalah sebagai berikut :
  - 1). Catur tunanetra (papan catur dengan permukaan tidak sama untuk kotak hitam dan putih, sehingga buah catur tidak mudah bergeser)
  - 2). Bridge tunanetra (kartu bridge dilengkapi huruf Braille)
  - 3). Sepak bola dengan bola berbunyi (bola sepak yang dapat menimbulkan bunyi)
  - 4). Papan Keseimbangan (papan titian untuk melatih keseimbangan pada saat berjalan)
  - 5). Power Rider (alat untuk melatih kecekatan motorik)
  - 6). Static Bicycle (speda permanen/tidak dapat melaju)

#### b. **Tunarungu/Gangguan Komunikasi**

##### 1). Alat Asesmen

Bervariasinya tingkat kehilangan pendengaran pada anak tunarungu/gangguan komunikasi menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

Asesmen kelainan pendengaran dilakukan untuk mengukur kemampuan pendengaran, atau untuk menentukan tingkat kekuatan suara/sumber bunyi.

Alat yang digunakan untuk asesmen pendengaran anak tunarungu adalah seperti berikut

- (a) Scan Test (alat untuk mendeteksi pendengaran tanpa memerlukan ruang khusus)
- (b) Bunyi-bunyian (alat yang dapat menimbulkan berbagai jenis bunyi)
- (c) Garputala (alat pengukur getar bunyi/suara atau tinggi nada)
- (d) Audiometer & Blanko Audiogram (alat kemampuan pendengaran dengan akurasi tinggi melalui tesaudiometri)
- (e) Mobile Sound Proof (kotak kedap suara sebagai perangkat tes audiometri)
- (f) Sound level meter (alat pengukur kuat suara)
- (g) Hearing Aids (Alat Bantu Dengar)

Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran baik dari ringan sampai berat/total. Untuk membantu pendengarannya dapat dilakukan menggunakan alat bantu dengar (hearing aid ) seperti berikut ini.

- a. Model saku (alat bantu dengar model-saku)
- b. Model belakang Telinga (alat bantu dengan model ditempel dibelakang telinga)
- c. Model dalam Telinga (alat bantu dengan model dimasukan langsung ke dalam telinga)
- d. Model kaca mata (alat bantu dengar model-kacamata yang diperuntukan sekaligus kelainan penglihatan) Sementara itu, untuk membantu pendengaran dalam proses pembelajaran dapat digunakan alat-alat berikut ini:
- e. Latihan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

Pada umumnya anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran baik ringan maupun secara keseluruhan/total, sehingga mengakibatkan gangguan atau hambatan komunikasi dan bahasa. Untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi dan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sebagai berikut :

- a. Cermin (alat untuk memantulkan gambar/bercermin)
- b. Alat latihan meniup (seruling, kapas, terompet, peluit untuk merangsang pernafasan dalam rangka persiapan perbaikan bicara)
- c. Alat musik perkusi (gong, gendang, tamborin, triangle, drum, kentongan)
- d. Sikat getar (sikat dengan bulu-bulu khusus untuk melatih kepekaan terhadap bunyi/getaran)
- e. Lampu aksen (kontrol suara dengan lampu indikator)
- f. Meja latihan wicara (meja tempat anak belajar berbicara)
- g. Speech and Sound Simulation (alat pelatihan bina bicara yang dilengkapi meja dan cermin)
- h. Spatel (alat bantu untuk membetulkan posisi organ artikulasi terbuat dari stainless steel)
- i. TV/VCD
- j. Alat Bantu Belajar /Akademik

Layanan pendidikan untuk anak tunarungu mencakup membaca, menulis, berhitung, mengembangkan perilaku positif, pengetahuan, dan kreativitas. Karena mengalami kelainan pada pendengarannya, maka anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Untuk membantu penguasaan kemampuan di bidang akademik, maka dibutuhkan layanan alat-alat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan akademik anak tunarungu antara lain:

- a. Miniatur benda (bentuk benda sebenarnya dalam ukuran kecil)
- b. Finger Alphabet (bentuk simbol huruf dengan isyarat jari tangan)
- c. Silinder (bentuk-bentuk benda silindris)

- d. Kartu kata (kartu yang bertuliskan kata)
- e. Kartu kalimat (kartu yang bertuliskan kalimat singkat)
- f. Menara segitiga (susunan bentuk segi tiga dengan ukuran berurut dari kecil sampai besar)
- g. Menara lingkaran (susunan gelang dari diameter kecil sampai besar)
- h. Menara segi empat (susunan bentuk segi empat dengan ukuran berurut dari kecil sampai besar)
- i. Peta dinding (peta batas wilayah, batas pulau dan batas Negara yang dapat ditempel di dinding)
- j. Alat Latihan Fisik

Untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik anak tunarungu, alat-alat yang dipergunakan adalah sebagai berikut: Bola dan Net Volley, Bola Sepak, Meja Pingpong, Raket, Net Bulutangkis, dan Suttle Cock, Power Rider (alat untuk melatih kecekatan motorik) Static Bycycle (sepeda statis)

## 2. Anak Tunagrahita

- a. Alat asesmen

Bervariasinya tingkat intelegensi dan kognitif anak tunagrahita, menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Asesmen pada anak tunagrahita dilakukan untuk mengukur tingka tintelegensi dan kognitif, baik secara individual maupun kelompok. Alatuntuk asesmen anak tunagrahita dapat digunakan seperti berikut ini:

- 1) Tes Intelegensi WISC-R (alat atau instrumen isian untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang model WISC-R)
- 2) Tes Intelegensi Stanford Binet (alat atau instrumen isian untukmengukur tingkat kecerdasan seseorang model Stanford Binet)
- 3) Cognitive Ability test (alat atau instrumen isian untuk mengukur tingkat pengetahuan yang dikuasai)
- 4) Latihan Sensori Visual

Tingkat kecerdasan anak tunagrahita bervariasi dari yang ringan sampai yang berat. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak dan mengalami kesulitan dalam membedakan warna dan mengenali bentuk. Untuk membantu sensori visual anak tunagrahita dapat menggunakan alat sebagai berikut:

- 1) Gradasi Kubus (bentuk-bentuk kubus dengan ukuran yang bervariasi untuk melatih kemampuan/pemahaman volume kubus)
- 2) Gradasi Balok 1 (bentuk-bentuk balok dengan ukuran yang bervariasi satu warna)
- 3) Gradasi Balok 2 (bentuk-bentuk balok dengan ukuran yang bervariasi berbagai warna)
- 4) Latihan Sensori Perabaan

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk membedakan dan mengenali bentuk. Untuk membantu sensori perabaan anak tuna grahita dapat digunakan alat sebagai berikut:

- a. Keping Raba 1 (keping-keping benda dengan ukuran dan tekstur bervariasi)
- b. Keping Raba 2 (Gradasi Keping) (keping-keping benda dengan ukuran dan tekstur/tingkat kehalusan tinggi)
- c. Keping Raba 3 (Gradasi Kain) (berbagai kain dengan tingkat kekasaran/pakan/serat kain yang bervariasi)
- d. Alas Raba (Tactile footh) (melatih kepekaan kaki pada lantai yang dikasarkan/dilapis lantai bertekstur kasar)
- e. Sensori Pengecap dan Perasa

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk membedakan rasa dan membedakan aroma/bau. Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan sensori pengecap dan perasa. Alat yang digunakan melatih sensori pengecap dan perasa dapat berupa:

- a. Gelas Rasa (gelas yang berisi cairan/serbuk untuk mengukur tingkat sensitifitas rasa)

- b. Botol Aroma (botol berisi cairan/serbuk untuk mengukur tingkat sensitifitas bau)
- c. Tactile Perception (untuk mengukur analisis perabaan)
- d. Aesthesiometer (untuk mengukur kemampuan rasa kulit)
- e. Latihan Bina Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk merawat diri sendiri. Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan bina diri. Alat yang digunakan latihan bina diri dapat berupa:

- a. Berpakaian 1 (bentuk kancing)
- b. Berpakaian 2 (bentuk resleting)
- c. Berpakaian 3 (bentuk tali)
- d. Dressing Frame Sets (rangka pemasangan pakaian-kancing, resleting dan tali dikemas dalam satu bingkai)
- e. Sikat Gigi
- f. Pasta Gigi dan lain sebagainya
- g. Konsep dan Simbol Bilangan

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk memahami konsep dan simbol bilangan. Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan memahami konsep dan simbol bilangan. Alat yang digunakan melatih konsep dan simbol bilangan dapat berupa:

1. Keping Pecahan (peraga bentuk lingkaran menunjukkan bagian benda,  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{3}$ , dst)
2. Balok Bilangan 1 (alat mengenal prinsip bilangan basis bilangan satuan)
3. Balok Bilangan 2 (alat mengenal prinsip bilangan basis bilangan puluhan)
4. Kreativitas, Daya Pikir dan Konsentrasi

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berkreaitivitas dan pada daya pikirnya. Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan memahami kreativitas, daya pikir dan konsentrasi. Alat yang digunakan dapat berupa:

1. Tetris (kotak berisi potongan kayu untuk disusun beraturan sesuai petunjuk gambar)
2. Box konsentrasi mekanis (alat latihan konsentrasi gerak mekanik bentuk kotak/boks)
3. Fuzle konstruksi (puzzle bentuk konstruksi/rancang bangun sederhana)

### **Alat Pengajaran Bahasa**

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan berbahasa. Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan berbahasa. Alat yang digunakan melatih berbahasa dapat berupa:

1. Alphabet Lowe incase (simbol-simbol alphabet/abjad huruf besar)
2. Alphabet Fibre Box (melatih membaca permulaan dengan cara merangkai huruf menjadi kalimat bahan dari fibre)
3. Pias Kata (simbol-simbol kata untuk disusun menjadi kalimat)

### **4. Anak Tunadaksa**

#### **a. Alat Asesmen Kemampuan Gerak**

Pada umumnya anak tunadaksa mengalami gangguan perkembangan intelegensi motorik dan mobilitas, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Bervariasinya kondisi fisik dan intelektual anak tunadaksa, menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya. Asesmen dilakukan pada anak tunadaksa dilakukan untuk mengetahui keadaan postur tubuh, keseimbangan tubuh, kekuatan otot, mobilitas, intelegensi, serta perabaan. Alat yang digunakan untuk assesmen anak tunadaksa seperti berikut ini:

- 1) Finger Goniometer (alat ukur sendi-daerah gerak)



- 2) Flexiometer (alat ukur kelenturan)
- 3) Plastic Goniometer (alat ukur sendi terbuat dari plastik)
- 4) Alat Latihan Fisik/Bina Gerak

Pada umumnya anak tunadaksa mengalami hambatan dalam pindah diri (ambulasi), dan koordinasi/keseimbangan tubuh. Agar anak tunadaksa dapat melakukan kegiatan hidup sehari-hari diperlukan latihan. Alat-alat yang dapat digunakan dapat berupa:

- 1) Pulley Weight (untuk menguatkan otot tangan dan perut)
- 2) Kanavel Table (untuk menguatkan otot tangan, pergelangan dan jari tangan)
- 3) Squeeze Ball (untuk latihan daya remas tangan)
- 4) Alat Bina Diri

Anak tunadaksa mengalami hambatan dalam pindah diri (ambulasi), dan koordinasi/keseimbangan tubuh. Keterbatasan atau hambatan tersebut mengakibatkan anak tunadaksa mengalami kesulitan untuk merawat diri sendiri. Agar anak tuna daksa dapat melakukan perawatan diri dan kegiatan hidup sehari-hari (activity of daily living ),maka perlu latihan. Alat-alat yang dapat digunakan dapat berupa:

- 1) Swivel Utensil (sendok khusus yang dimodifikasi untuk anak CP)
- 2) Dressing Frame Set (rangka pemasangan pakaian)
- 3) Lacing Shoes (kaus kaki)
- 4) Alat Bantu Belajar/Akademik

Layanan pendidikan untuk anak tunadaksa mencakup membaca, menulis, berhitung, pengembangan sikap, pengetahuan dan kreativitas. Akibat mengalami kelainan pada motorik dan intelegensinya, maka anak tunadaksa mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis, berhitung. Untuk membantu penguasaan kemampuan di bidang akademik,maka dibutuhkan layanan dan peralatan khusus. Alat-alat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan akademik pada anaktunadaksa dapat berupa:

- 1) Kartu Abjad untuk pengenalan huruf
- 2) Kartu Kata untuk pengenalan kata
- 3) Kartu Kalimat untuk pengenalan kalimat

## 5) **Tunalaras**

### a. Asesmen Gangguan Perilaku

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun oranglain. Terganggunya perilaku anak tunalaras, menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya. Asesmen dilakukan pada anak tunalaras untuk mengetahui penyimpangan perilaku anak. Alat yang digunakan untuk assesmen anak tunalaras seperti berikut ini:

- 1) Adaptive Behavior Inventory for Children
- 2) AAMD Adaptive Behavior Scale

### 3. Alat Terapi Perilaku

Perilaku menyimpang yang dilakukan anak tunalaras cenderung untuk merugikan diri sendiri dan orang lain. Untuk mereduksi perilaku yang menyimpang, maka dibutuhkan peralatan khusus. Alat-alat tersebut dapat berupa:

- 1) Pretend Game (untuk membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang lain)
- 2) Hide-Way (untuk bermain sembunyi-sembunyian)
- 3) Put me a tune (untuk latihan menuangkan air ke cangkir)

### 1. Alat Terapi Fisik

Untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik anak tunalaras, alat yang dapat digunakan seperti berikut ini:

- 1) Matras

- 2) Straight-Type Staircase
- 3) Bola Sepak
- 4) Bola, Net Volley
- 5) Meja Pingpong

#### **4. Anak Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa**

##### **a. Alat Asesmen**

Anak berbakat mempunyai kemampuan yang istimewa dibanding teman sebayanya. Istimewanya kondisi anak berbakat menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Asesmen dilakukan pada anak berbakat untuk mengetahui. Keberbakatan dan menilai tentang kebutuhannya untuk menempatkan dalam program-program pendidikan sesuai dengan dan dalam rangka mengembangkan potensinya. Alat yang digunakan untuk assesmen anak berbakat seperti berikut ini:

- 1) Tes Intelegensi WISC-R (alat atau instrumen isian untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang model WISC-R)
- 2) Tes Intelegensi Stanford Binet (alat atau instrumen isian untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang model Stanford Binet)
- 3) Cognitive Ability Tes (alat atau instrumen isian untuk mengukur tingkat pengetahuan yang dikuasai)
- 4) Differential Aptitude Test (alat atau instrumen isian untuk mengukur tingkat sikap)
- 5) Alat Bantu Ajar/Akademik

Anak berbakat memiliki sifat selalu haus pengetahuan dan tidak puas bila hanya mendapat penjelasan dari orang lain, mereka ingin menemukan sendiri dengan cara trial and error (mengadakan percobaan/praktikum) di laboratorium atau di masyarakat. Untuk itu sekolah inklusif hendaknya perlu mengusahakan sarana yang lengkap. Sarana-sarana belajar tersebut meliputi:

a. Sumber belajar:

- Buku paket
- Buku Pelengkap
- Buku referensi
- Buku bacaan

b. Media pembelajaran

- Radio
- Cassette recorder
- TV
- OHP

**5. Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar**

a. Alat Asesmen

Anak yang mengalami kesulitan belajar merupakan kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau nonverbal. Kesulitan belajar dapat berupa kesulitan berbahasa, membaca, menulis dan atau matematika. Bervariasinya kesulitan belajar, menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya. Asesmen pada anak yang mengalami kesulitan belajar dilakukan untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar dan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajarannya. Alat yang digunakan untuk assesmen anak yang mengalami kesulitan belajar seperti berikut ini: 1) Instrumen ungkap riwayat kelainan 2) Tes Inteligensi WISC

b. Alat Bantu Ajar/Akademik

- 1) Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (remedial membaca) meliputi: a) Kartu Abjad, b) Kartu Kata, c) Kartu Kalimat.
- 2) Kesulitan Belajar Bahasa Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar bahasa (remedial bahasa) meliputi: a) Kartu Abjad, b) Kartu Kata, c) Kartu Kalimat
- 3) Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (remedial menulis) meliputi: a) Kartu Abjad, b) Kartu Kata, c) Kartu Kalimat, d) Balok bilangan 1, e) Balok bilangan 2
- 4) Kesulitan Belajar Matematika (Diskalkulia) Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar matematika (remedial matematika) meliputi: a) Balok bilangan 1, b) Balok bilangan 2, c) Pias angka, d) Kotak bilangan, e) Papan bilangan

c. **Prasarana Khusus**

1) Anak Tunanetra

Untuk peserta didik tunanetra diperlukan ruang untuk melaksanakan kegiatan Asesmen, Konsultasi, Orientasi dan Mobilitas, Remedial Teaching, Latihan Menulis Braille, Latihan Mendengar, Latihan Fisik, Keterampilan, dan penyimpanan alat.

2) Anak Tunarungu/Gangguan Komunikasi

Untuk peserta didik tunarungu/Gangguan Komunikasi diperlukan ruang untuk melaksanakan kegiatan Asesmen, Konsultasi, Latihan Bina Wicara, Bina Persepsi Bunyi dan Irama, Remedial Teaching, Latihan Fisik, Keterampilan, dan penyimpanan alat.

3) Anak Tunagrahita

Untuk peserta didik Tunagrahita/Anak Lamban Belajar diperlukan ruang untuk melaksanakan kegiatan Asesmen, Konsultasi, Latihan sensori, Bina

diri, Remedial Teaching, Latihan Perseptual, Keterampilan, dan penyimpanan alat.

#### 4) Anak Tunadaksa

Untuk peserta didik Tunadaksa diperlukan ruang untuk melaksanakan kegiatan Assesmen, konsultasi, Latihan fisik, Bina diri, Remedial Teaching, Keterampilan, dan penyimpanan alat.

#### 5) Anak Tunalaras

Untuk peserta didik Tunalaras diperlukan ruang untuk melaksanakan kegiatan Assesmen, Konsultasi, Latihan perilaku, Terapi permainan, Terapi fisik, Remedial Teaching, dan penyimpanan alat.

#### 6) Anak Cerdas Istimewa

Di samping memberdayakan atau mengoptimalkan penggunaan prasaranayang ada apabila di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pesertadidiknya ada yang berkecerdasan istimewa, prasarana khusus yang perludisediakan adalah ruang assesmen.

#### 7) Anak Berbakat Istimewa

Untuk anak berbakat istimewa di samping memberdayakan atau mengoptimalkan penggunaan prasarana yang ada apabila di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif peserta didiknya ada yang berbakat, prasarana khusus yang perlu disediakan adalah ruang assesmen.

#### 8) Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar

Untuk peserta didik yang Mengalami Kesulitan Belajar diperlukan ruang untuk melaksanakan kegiatan Assesmen, dan Remedial. Sebagai catatan, pada dasarnya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif cukupdisediakan satu unit ruang sebagai "Resource Room" atau ruang sumber.

## **AKSESIBILITAS NON FISIK**

Aksesibilitas non fisik adalah kemudahan untuk mendapat peluang kesetaraan yang meliputi:

1. Informasi dan teknologi yang aksesibel misalnya buku dalam huruf Braille bagi peserta didik tunanetra total, bahasa isyarat bagi peserta didik tunarungu, dan huruf besar dan tebal bagi peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan jarak jauh (low vision).
2. Diskriminasi dari masyarakat sekolah terhadap peserta didik
3. Sikap guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik tunarungu tidak boleh membelakangi muka peserta didik
4. Kesetaraan dalam kesempatan setiap pembelajaran di sekolah

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azwandi, Yosfan, dkk. 2005. Bahan Ajar Pendidikan Inklusif. Padang : Jurusan PLB FIP UNP

Depdiknas. 2007. Pedoman Khusus Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Depdiknas

Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007. Kebutuhan dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. Jakarta : Depdiknas

Ningsih, Puja. 2010. Anak Berkebutuh Khusus. <http://eprints.uny.ac.id/3023>. (online) diakses tanggal 4 Mei 2012

Sumekar, Ganda. 2009. Anak Berkebutuhan Khusus, Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif. Padang : UNP Press

Suyanto. 2007. Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP). Jakarta : Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah

9. **Pertemuan keempat belas** : Modifikasi Evaluasi Pembelajaran
- a. **Sub Capaian Mata Kuliah** : Terampil melakukan pembelajaran yang ramah terhadap semua anak dalam setting pendidikan inklusif
  - b. **Indikator** : Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis tentang pembelajaran yang ramah terhadap semua anak dalam setting pendidikan inklusif
  - c. **Kriteria dan bentuk Mata Kuliah** Kriteria ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui: Kuliah, Praktek
  - d. **Metode pembelajaran** : Kuliah & diskusi , TM: 1x (3 X 50), Tugas 13 observasi ke lapangan. [BT+BM : (1+1)x(3x60”)]

**Materi** : proses pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif sesuai dengan RPP yang telah disusun/dirancang

10. **Pertemuan kelima belas** : Peranan dan Tanggung jawab Guru Kelas/Bidang studi, GPK, orang tua/keluarga dan masyarakat pada siswa IBK
- a. **Sub Capaian Mata Kuliah:**



- 1) Terampil melakukan modifikasi evaluasi belajar siswa sesuai dengan hambatan, kemampuan dan kebutuhan setiap anak.
- 2) Menjelaskan peran dan tanggung jawab guru kelas/guru bidang studi, guru pembimbing khusus (GPK), serta strategi menjalin kerja sama dengan orang tua/keluarga dan masyarakat

**b. Indikator:**

- 1) Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis tentang modifikasi evaluasi belajar siswa sesuai dengan hambatan, kemampuan dan kebutuhan setiap anak.
- 2) Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan secara sistematis tentang peran dan tanggung jawab guru kelas/guru bidang studi, guru pembimbing khusus (GPK), serta strategi menjalin kerja sama dengan orang tua/keluarga dan

**c. Kriteria dan bentuk Mata kuliah** Kriteria ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan materi melalui: Kuliah, Praktek:

**d. Metode pembelajaran:** Kuliah & diskusi (1x 45') (3 X 50), Tugas 14 observasi ke lapangan.

**Materi :**

- 1) Peran dan tanggung jawab guru kelas/guru bidang studi, dan GPK serta strategi menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua/keluarga dan masyarakat.
- 2) peran dan tanggung jawab guru kelas/guru bidang studi, dan GPK serta strategi menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua/keluarga dan masyarakat

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi Bangsa Indonesia berdasarkan ketetapan MPR RI No.IV/2004 tentang GBHN (1996:66).

*“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.”*

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap murid akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua murid sangatlah penting. Hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumah atau di keluarga, dan guru dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

#### Peranan Dan Fungsi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak mengakar pada berbagai pandangan dan konsep, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam beberapa model. Pengertian proses belajar mengajar dikemukakan oleh Usman (1989: 1) bahwa: "Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu". Dari pengertian proses belajar mengajar yang telah diutarakan, maka kemudian melahirkan strategi dan penerapannya.

## 1. Peranan Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” Dan pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru.

Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, secara singkat peranan guru yang dikemukakan Sadirman (2005:144) adalah sebagai berikut:

### a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

### b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar- mengajar, semua diorganisasikan dengan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.

### c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

### d. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide merupakan kreatif yang dapat dicontoh oleh siswa.

e. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

f. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang sedemikian rupa, sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif

g. Mediator

Guru sebagai dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media.

h. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswa itu berhasil atau tidak.

### Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Peter mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yakni:

a. Tugas guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

### b. Tugas sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

### c. Tugas guru sebagai administrator

Guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang-bidang pengajaran dan keterlaksanaan pada umumnya. Namun demikian, keterlaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

### Tugas Dan Tanggung Jawab Orangtua Dalam Aktivitas Belajar Murid

Anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dimana ia pertama kali menerima berbagai aspek pendidikan secara alami dari kedua orangtuanya. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Namun demikian bukan berarti bahwa pola pendidikan dalam keluarga adalah formal. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah (1984:35) bahwa: Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Orangtua yang terdiri dari ibu dan ayah memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anaknya. Anak yang sejak lahir selalu berada disamping ibunya akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian ibunya. Sehingga kemudian ia akan meniru atau menuruti segala yang didupatkannya.

## 2. Peranan Orangtua Dalam Pendidikan

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak budi pekerti dan kepribadian setiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga

ini yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai orangtua dalam aktivitas belajar anak maka peranan ibu dan ayah berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Piaget dibawah ini :

### 3. Peranan ibu dalam pendidikan anak

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
  - b. Pengasuh dan pemelihara
  - c. Tempat mencurahkan isi hati
  - d. Pengaruh kehidupan dalam rumah tangga
  - e. Pembimbing hubungan pribadi
  - f. Pendidikan dalam segi-segi emosional
- Peranan ayah dalam pendidikan anak
- g. Sumber kekuasaan didalam keluarga
  - h. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia lain
  - i. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
  - j. Pelindung terhadap ancaman dari luar
  - k. Pendidikan dari segi-segi rasional

### Tanggung Jawab Orangtua

Ada beberapa tanggung jawab dari kedua orangtua dalam menunjang pendidikan anaknya seperti yang dikemukakan oleh Zakiah (1984:38) sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafah hidup dan agama yang dianutnya.

- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia dan akherat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup manusia.

Ada beberapa hal atau dasar-dasar yang perlu diperhatikan sebagai tanggung jawab orangtua terhadap anaknya terutama dalam konteks pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih sayang menjalin hubungan orang dan anak. Kasih sayang orangtua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan demi untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila anak telah dewasa dan mampu mandiri.

Hubungan Kerjasama Antara Guru Dan Orangtua Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar MuriAdanya Kunjungan kerumah anak didik.

Pelaksanaan kunjungan ke rumah anak didik berdampak positif diantaranya :

- a. Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya.
- b. Kunjungan tersebut memberi kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga. Guru berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orangtua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya. Hubungan antara orangtua dengan guru akan bertambah erat.
- c. Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orangtua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya. Guru mempunyai kesempatan untuk mengadakan interview mengenai berbagai macam keadaan atau kejadian tentang sesuatu yang ingin ia ketahui. Terjadinya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk antara guru dengan orang tua.
- d. Diundangnnya Orang tua Ke sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orangtua maka akan positif sekali bila orangtua diundang untuk datang kesekolah.

- e. Case Conference

Case Conference merupakan rapat atau conference tentang kasus. Conference biasanya dipimpin oleh orang yang paling mengetahui persoalan bimbingan konseling khususnya tentang kasus yang dimaksud tujuannya agar mencari jalan yang paling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik.

- f. Badan pembantu sekolah



Badan pembantu sekolah adalah organisasi orangtua murid atau wali murid dan guru yang dimaksud kerjasama yang paling organisasi antara sekolah atau guru dengan orangtua murid.

g. Mengadakan Surat Menyurat Antara Sekolah Dan Keluarga

Surat menyurat diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan pada perbaikan pendidikan anak didik, seperti surat peringatan dari guru kepada orangtua jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, sering berbuat keributan dan sebagainya.

h. Adanya Daftar Nilai Atau Raport

Raport yang biasanya di berikan setiap catur wulan kepada para murid dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orangtua. Sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orangtua bila hasil raport anaknya kurang baik atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihnya.

Orangtua dan guru adalah satu tim dalam pendidikan anak, untuk itu keduanya perlu menjalin hubungan baik. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama para guru daripada dengan orangtua. Kedengarannya mungkin agak mengejutkan, tapi memang begitulah kenyataannya. Ketika orangtua pulang dari tempat bekerja, anak-anak biasanya juga baru tiba dari mengikuti kegiatan setelah jam sekolah. Hanya tersisa waktu beberapa jam saja untuk makan malam bersama, menyelesaikan pekerjaan rumah dan mungkin menghadiri acara anak-anak. Setelah itu semuanya tidur.

Memang benar semua kegiatan sehari-hari yang dilakukan orangtua adalah penting. Dan memang banyak orangtua yang bisa menggunakan dengan baik waktu makan malam bersama, ketika membantu anak mengerjakan tugas sekolah di rumah, dan ketika mengantar anak ke sekolah. Tapi perlu diingat, pada saat yang sama ada orang dewasa lain yang juga mengajari,

mempengaruhi dan bersenang-senang dengan anak-anak kita selama 6 jam sehari, yaitu guru mereka.

Anak-anak umumnya bisa melakukan tugas-tugas mereka dengan baik ketika di sekolah. Sebagian di antaranya bahkan mungkin lebih mudah mempercayai guru mereka. Untuk itu perlu kiranya setiap orangtua mengetahui dengan baik sosok guru yang mengajar anak-anaknya. Hal ini penting karena dalam pendidikan sekolah, orangtua dan guru harus menjadi satu tim yang baik.

Jika orangtua dan guru bisa saling mengenal dan mempercayai, maka anak-anak tidak akan menentang salah satu dari mereka, ketika anak-anak itu malas atau menghindari dari tugas-tugasnya. Pengertian di antara orang tua dan guru menjadikan masalah kecil tidak berkembang menjadi besar, dan masalah besar bisa diselesaikan dengan lebih baik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar terjalin hubungan baik antara orangtua dan guru. Ketika anak mulai sekolah, segera perkenalkan diri Anda kepada gurunya. Jangan menunggu waktu hingga Anda dipanggil ke sekolah karena anak bermasalah. Carilah jalan untuk melakukan kontak dengan mereka, walau sekedar dengan sapaan “apa kabar,” agar wajah dan nama Anda mudah diingat oleh sang guru.

Jika kemungkinan waktu untuk bertemu sangat terbatas, usahakan menghubungi bapak/ibu guru untuk menayakan kepada mereka waktu yang nyaman guna menanyakan kabar seputar perkembangan pendidikan anak Anda. Tidak perlu melakukan percakapan panjang, carilah sekedar informasi dan tunjukkan bahwa Anda sangat perhatian dengan pendidikan anak-anak.

Perkenalkan anak dengan gurunya. Satu kelas biasanya diisi 30-40 murid, usahakan guru mengenali anak Anda. Buatlah catatan singkat mengenai diri anak, hal-hal apa yang mungkin perlu diperhatikan, terutama jika anak memiliki kesulitan tertentu. Tambahkan dengan catatan berisi harapan Anda seputar pendidikan si anak. Jangan lupa sertakan nama, nomor telepon dan alamat Anda yang bisa dihubungi.

Guru adakalanya memberikan penjelasan mengenai metode belajar-mengajar yang dilakukannya. Berikanlah perhatian besar terhadap rencana pembelajaran dan pengajaran yang sudah disusun. Jika ia belum memberitahukannya kepada Anda, maka tanyakanlah. Biasanya guru sangat senang jika orangtua juga berkenan mengetahui target pelajaran yang ia tetapkan. Tapi, jangan langsung mengkritik mereka jika Anda merasa ada hal yang kurang cocok. Berikan penilaian positif jika Anda mendapati hal yang memang baik untuk kemajuan pendidikan anak.

Datangi pertemuan orangtua-guru. Hormati waktu yang digunakan guru dalam pertemuan itu. Datanglah tepat waktu, dan jangan berlama-lama jika Anda diberikan waktu khusus untuk bertemu dengan mereka. Bawalah buku catatan. Jika Anda menemukan masalah atau hal yang kurang cocok, sampaikan secara terbuka dengan cara yang baik dan sopan. Berdiskusilah untuk memecahkan masalah bersama-sama. Jika ada beberapa poin masalah, selesaikan satu persatu, dan jangan dicampur aduk.

Ingatlah aturan emas yang satu ini: senantiasa berprasangka baik kepada guru. Mereka yang mau bekerja menjadi guru, biasanya adalah orang-orang yang mencintai kegiatan belajar-mengajar. Jangan mudah termakan pendapat negatif mengenai sang guru, termasuk yang Anda dengar dari anak sendiri. Ingatlah bahwa setiap orang memberikan reaksi berbeda satu dengan yang lain. Teman baik Anda mungkin tidak menyukai seseorang yang Anda anggap hebat. Dan anak Anda mungkin perlu sedikit waktu untuk menyesuaikan diri dengan gaya mengajar guru barunya.

Guru juga manusia biasa, yang kadang mengalami hari dan waktu yang buruk. Kadang kehidupan pribadinya dilanda krisis dan masalah, dan bisa jadi mereka tidak bisa mengatasinya dengan baik. Jika guru membentak anak Anda dan melakukan hal di luar kewajaran, tanyakan kepadanya apakah ia baik-baik saja. Sedikit memberikan dukungan kepada guru, akan membuat keadaan pulih dengan segera.

Berkomunikasilah secara teratur. Anda bisa menggunakan email, atau surat jika tidak ada. Kirimkan komentar mengenai kemajuan pendidikan anak

Anda, ceritakan kegembiraan si kecil belajar di sekolah. Jika anak memiliki kesulitan khusus dalam belajar, informasikanlah hal itu sejak dini kepada gurunya. Ada baiknya juga memberitahukan guru jika anak sedang dalam kondisi yang kurang baik, sakit atau sedang bersedih. Sehingga guru bisa mengantisipasi keadaan itu dan tidak kaget jika mendapati si anak sulit untuk diajar.

Berikanlah sumbangan. Krisis ekonomi adakalanya juga berdampak ke sekolah. Berikan bantuan sekedar untuk meringankan kebutuhan dalam proses belajar mengajar, mungkin dengan membelikan kapur tulis, penggaris, alat peraga dan perlengkapan sekolah lain yang diperlukan. Tapi, perlu ditanyakan dulu peraturan sekolah mengenai sumbangan orangtua, tiap sekolah mempunyai peraturan dan kebijakan yang berbeda.

Anda dan guru sama-sama menginginkan yang terbaik untuk pendidikan anak-anak. Jika Anda mendengar kabar yang buruk tentang guru, apakah ia galak, jahat, atau tidak obyektif, maka tetap pertahankan hubungan baik Anda dengan sang guru. Cari tahu masalah yang sebenarnya dengan menghubungi guru itu secara sopan. Jangan mengeluarkan kata-kata yang buruk mengenai guru di depan anak Anda. Tetap fokus terhadap masalah yang dihadapi, jadikan itu latihan bagi Anak bersikap terbuka.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ali, 1983. H. Sahabuddin, 1999 Slameto, 2003. Mengajar dan Belajar. Ujung Pandang Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Zakiah, 1984. M. Ngalim Purwanto, MP, 1995. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Abdul Haling, 2004. Belajar dan Pembelajaran. Makassar: Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Mulyani Sumantri, Johar Permana, 1998-1999. Stratregi Belajar Mengajar . debdikbud

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

**11. pertemuan keenam belas:**

**UJIAN KAHIR SEMESTER**